



UNIVERSITAS INDONESIA

**KAITAN MITOLOGI DENGAN ARSITEKTUR
PADA KEGIATAN BERHUNI DAN RITUAL DI RUMAH
Studi Kasus: Rumah Tradisional di Dusun Mangir Bantul, Yogyakarta**

SKRIPSI

AMIN NURJANAH

0606075454

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR**

DEPOK

JUNI 2010



UNIVERSITAS INDONESIA

**KAITAN MITOLOGI DENGAN ARSITEKTUR
PADA KEGIATAN BERHUNI DAN RITUAL DI RUMAH
Studi Kasus: Rumah Tradisional di Dusun Mangir Bantul, Yogyakarta**

SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi persyaratan menjadi
Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia**

AMIN NURJANAH

0606075454

**FAKULTAS TEKNIK
DEPARTEMEN ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2010**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan benar.**

Nama : Amin Nurjanah

NPM : 0606075454

Tanda Tangan :



Tanggal : 28 Juni 2010

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Amin Nurjanah
NPM : 0606075454
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Kaitan Mitologi dengan Arsitektur pada
Kegiatan Berhuni dan Ritual
Studi Kasus: Rumah Tradisional Di Dusun
Mangir, Bantul, Yogyakarta

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Ir. Gunawan Tjahjono M.Arch., Ph.D.

Penguji : Yulia N. Lukito, ST., M.Des.S.



(M. Lukito)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Juni 2010

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia yang tak terbatas. Sholawat serta salam kepada junjungan saya, Muhammad SAW, semoga saya termasuk orang-orang yang mendapat syafa'at di hari kiamat.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur Jurusan Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

Prof. Ir. Gunawan Tjahjono M.Arch., Ph.D. Selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini.

Dr. Ir. Hendrajaya Isnaeni, M.Sc. Selaku koordinator skripsi. Terima kasih atas motivasinya.

Kemas Ridwan Kurniawan, ST., M.Sc. Ketua jurusan Arsitektur fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Dr. Ir. Laksmi Gondokusumo Siregar., Ms. Selaku pembimbing akademik saya. Terima kasih bu, atas bimbingannya di tiap awal semester.

Yulia N. Lukito, ST., M.Des.S. Terima kasih untuk masukannya pada saat sidang.

Bapak Ibu, ucapan terima kasih yang tak terhingga, saya haturkan. Bapak dan ibu yang selalu memberi sokongan dan fasilitas. Untuk setiap doanya. Semoga saya bisa menjadi anak sholehah, berbakti dan membuat Bapak Ibu bangga.

Mas Teguh sekeluarga, Mas Syahid sekeluarga, Yu Asih sekeluarga, Mas Arbi sekeluarga, Dede Sanah, maaf merepotkan, maturnuwun sanget. Saya bersyukur menjadi bagian dari kalian.

Thanks to Khoirul Iman Agustyanto, for giving me support, no matter where you are.

Bapak Sumardi dan Ibu, kepala dukuh Mangir Tengah. Bapak Darmadi Minoharjo dan Ibu, Bapak Bakri Wartono dan Ibu, Bapak Amat Basuki dan Ibu, selaku narasumber. Bapak Warsito, Bapak Margo Utomo, Bapak Bejo, Bapak Subur Darminto, terimakasih sudah di izinkan mengeksplor kediamannya. Mba Fitri, Safitri, Yanto, Tegar, De Upi, Mas Nur, Mas Hari, Mba Nina, Lula, Lala, Lulu.. terimakasih atas bantuannya selama di Yogya.

Teman-teman seperjuangan angkatan 2006, terimakasih untuk persahabatannya. Semoga kesuksesan menanti kita semua.

Amel, Mutia, terima kasih untuk setiap uluran tangan kalian. Febri, Ipenk, Mia, Muji, Siska, lihatlah langit memihak kita.

Nana, terima kasih sudah menemani nglembur, mengajariku banyak hal, menenangkanku di saat panik. Semoga sukses.

Ka Wanda n pasukan Nyeker Ciamis, Fatur, Rommy, Niken, Wenny, Ikhsan, Wiwi, Gommy, Ayu, Sherly, Robin, Ci Pao, Dimas, terimakasih atas pasokan semangatnya.

Pasukan Aneh, Mul, Wahid, Wawan, Ayu, Alwi, Male. Terima kasih untuk setiap hiburan gratisnya. Icha, Verra, Wulan, Yudis, Ndira, Chessy, terima kasih sudah mau mengerti. maafkan aku selalu berisik di malam hari, mengganggu istirahat kalian.

Dan untuk semua pihak yang tidak bisa saya tuliskan namanya.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dalam bidang Arsitektur dan bidang ilmu lainnya.

Depok, Juni 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amin Nurjanah
NPM : 0606075454
Departemen : Arsitektur
Fakultas : Teknik
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Kaitan Mitologi dengan Arsitektur
pada Kegiatan Berhuni dan Ritual di Rumah**

Studi Kasus: Rumah Tradisional di Dusun Mangir Bantul, Yogyakarta

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 28 Juni 2010

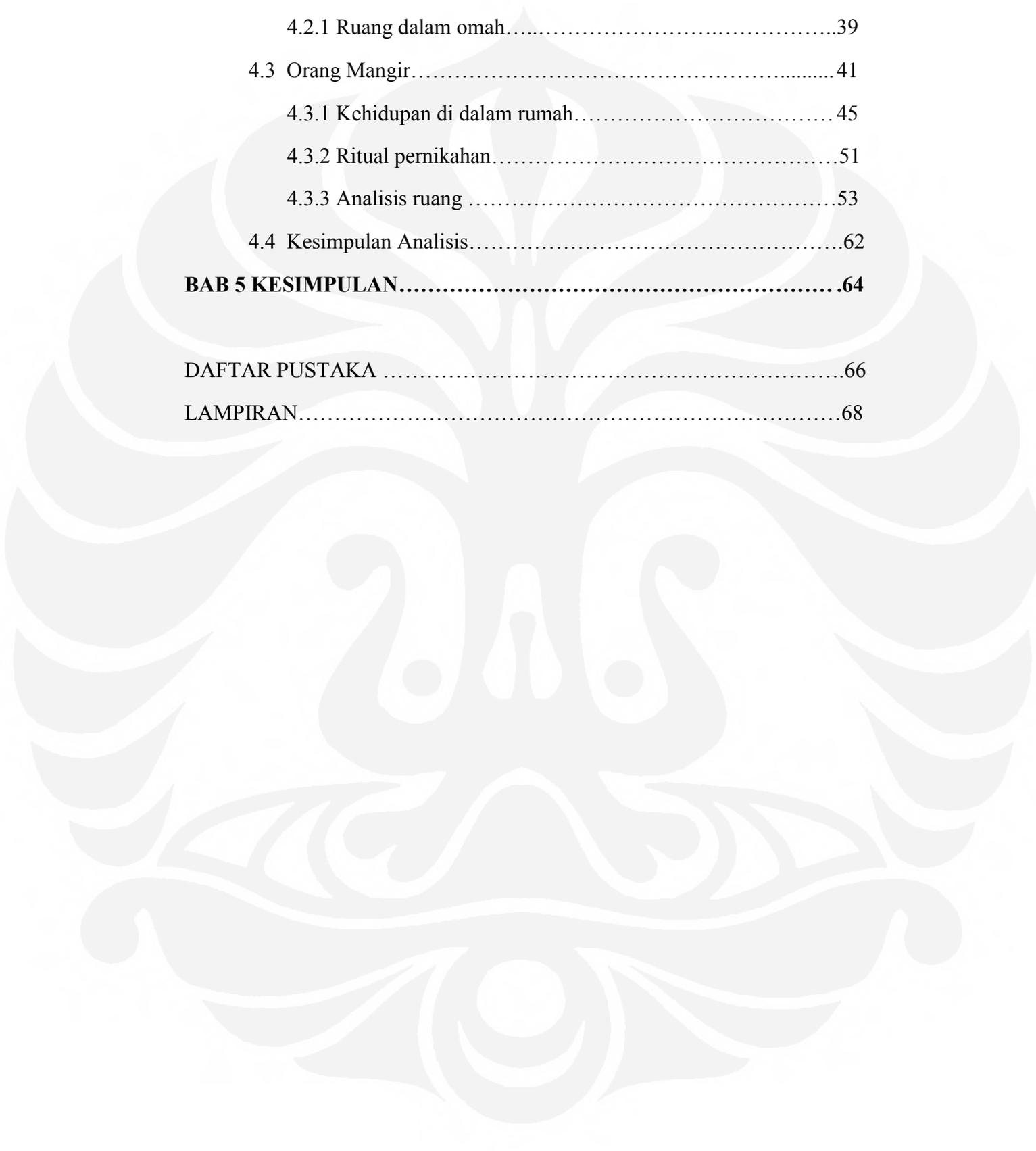
Yang menyatakan



(Amin Nurjanah)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Penulisan.....	1
1.3 Rumusan Masalah.....	2
1.4 Metode Penulisan.....	2
1.5 Urutan Penulisan.....	3
BAB 2 ARSITEKTUR DAN MITOLOGI.....	5
2.1 Arsitektur.....	5
2.2 Mitologi.....	5
BAB 3 BUDAYA JAWA.....	9
3.1 Budaya Jawa.....	9
3.2 Orang Jawa Dan Pandangan Dunianya.....	9
3.3 Arsitektur Dan Kosmologi Jawa.....	12
3.4 Ritual Pernikahan Jawa.....	14
BAB 4 KADEMANGAN MANGIR.....	25
4.1 Tanah Mangir.....	25
4.1.1 Sejarah Tanah Mangir.....	28



4.2 Omah Mangir.....	35
4.2.1 Ruang dalam omah.....	39
4.3 Orang Mangir.....	41
4.3.1 Kehidupan di dalam rumah.....	45
4.3.2 Ritual pernikahan.....	51
4.3.3 Analisis ruang	53
4.4 Kesimpulan Analisis.....	62
BAB 5 KESIMPULAN.....	64
 DAFTAR PUSTAKA	 66
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Struktur mitosis menurut Champbell.....	7
Gambar 2.2	Tahapan perjalanan mitosis	8
Gambar 3 1.	Skema pandangan hidup manusia jawa	10
Gambar 4.1	Tipe Akses	25
Gambar 4.2	Lumut Mendominasi Permukaan Tanah	25
Gambar 4.3	Mangir dan sekitarnya	26
Gambar 4.4	Tokoh Ki Ageng Mangir III	30
Gambar 4. 5	Gerbang Menuju Petilasan ; Petilasan Ki Ageng Mangir	32
Gambar 4. 6	Kawasan Petilasan dan Sekitarnya	33
Gambar 4. 7	Denah Petilasan	34
Gambar 4.8	Omah Tipe Kampung	36
Gambar 4.9	Omah Tipe Limasan	36
Gambar 4.10	Omah Tipe Joglo	37
Gambar 4.11	Peletakan sumur	39
Gambar 4.12	Beberapa Tipe Jendela	40
Gambar 4.13	Gebyok dan ornamentasinya	40
Gambar 4.14	Sawo Kecil Di Pelataran Rumah	44
Gambar 4.15	Sajen	44
Gambar 4. 16.	Skema Gerakan Ibu/Wanita di Dalam Omah	45
Gambar 4. 17.	Struktur putaran kegiatan sehari-hari pada wanita	46
Gambar 4. 18.	Struktur kegiatan sehari-hari pada pria	47
Gambar 4. 19.	Struktur putaran ritual dalam rumah. Dalam 1 tahun; 1 minggu .	48
Gambar 4. 20.	Senthong kanan sebagai tempat untuk bertapa	49
Gambar 4. 21	Zoning pada Saat Ritual Pernikahan	51
Gambar 4. 22	Prosesi ritual pernikahan	52
Gambar 4. 23	Prosesi pernikahan	52
Gambar 4. 24.	Tahap eksplorasi ruang	53
Gambar 4. 25.	Posisi bersila pada saat ritual	55

Gambar 4.26 Hierarki Ruang Berdasarkan Tingkat Kesakral Dan Distribusi Cahaya	57
Gambar 4.27 Eksplorasi Ruang pada Kediaman Bapak Amat	58
Gambar 4.28 Pembagian Ruang Berdasarkan Tingkat Kesakralannya	59
Gambar 4.29 Eksplorasi Ruang pada Kediaman Bapak Minar	60
Gambar 4.30 Saka Guru Cacat	61
Gambar 4.31 Saka Guru tatal	62
Gambar 4.32 Pergeseran fungsi ruang	63

ABSTRAK

Nama : Amin Nurjanah

Program studi : Arsitektur

Judul : Kaitan Mitos dengan Arsitektur pada Kegiatan Berhuni dan Ritual di Rumah. Studi kasus Rumah Tradisional di Dusun Mangir, Bantul, Yogyakarta

Skripsi ini membahas kaitan mitologi dengan arsitektur pada kegiatan berhuni dan ritual di rumah, pada rumah tradisional di dusun mangir bantul yogyakarta. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggali pengaruh mitos terhadap kehidupan masyarakat, terutama bentuk dan fungsi ruang di dalam rumah, baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam kegiatan ritual. Partisipan dalam skripsi adalah warga dusun Mangir dengan sample 7 (tujuh) buah rumah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara mitos dan arsitektur, baik dalam kegiatan berhuni ataupun dalam kegiatan ritual. Penelitian ini merekomendasikan kepada penelitian selanjutnya untuk mengkaji upaya pelestarian Omah Mangir, sebagai suatu wujud pelestarian budaya.

Kata kunci: Arsitektur, Mangir, Mitologi, Rumah

ABSTRACT

Name : Amin Nurjanah
Study programme : Architecture
Tittle : Linkage Myth with Architecture on Ritual and Everyday life Activity in House. A case study of Traditional Houses in Mangir, Bantul, Yogyakarta.

This thesis discusses the architecture in relation to mythology and ritual activities in the house, in traditional houses in the village of Mangir, Bantul Yogyakarta. This qualitative research aims to explore the influence of myth on people's lives, especially of form and function rooms in the house, both in everyday life or in ritual activity. Participants in this thesis is Mangir villagers, Bantul, Yogyakarta, with a sample of seven houses. The results show that there are a relationship between myth and architecture, both in everyday life or ritual activities. The recommends for next research is to assess the conservation Omah Mangir, as an act of cultural preservation.

Keywords: Architecture, Mangir, Mythology, Houses

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mitos sebagai salah satu pedoman kehidupan yaitu hukum lisan yang berperan penting di dalam masyarakat, mempengaruhi pola pikir dan membentuk karakter masyarakat. Dalam tahapan selanjutnya mitos menjadi lebih dari sekedar “hukum lisan”, tetapi berpengaruh terhadap pembentukan ruang. Sedangkan ritual sebagai cara untuk memuliakan *Supernatural being* yang terbentuk melalui mitos. Tradisi lisan ini dilestarikan secara turun temurun dari leluhur. Demikian pula dengan Orang Jawa, tradisi lisan tetap lestari dan tetap ditaati dan dipercaya.

Orang Jawa memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan alam. Dalam setiap aspek kehidupan mereka selalu mempertimbangan terwujudnya keselarasan kosmos. Demikian pula dengan rumah mereka. Kebutuhan berhuni bukan semata tujuan mereka mendirikan rumah. Tapi lebih dari itu yaitu sebagai wujud eksistensi diri mereka sebagai bagian dari kosmos.

Omah sebagai wadah berhuni mengakomodasi segala kegiatan mereka baik sebagai mahluk pribadi maupun mahluk sosial. Sehingga *Omah* dapat diartikan sebagai bahasa penghuninya

1.2 Tujuan Penulisan

Pada tulisan ini saya mencoba untuk menggali bagaimana mitos dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat, terutama bentuk dan fungsi ruang di dalam rumah, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ritual .

1.3 Rumusan Masalah

Mitos sebagai bagian dari hasil budaya lisan merupakan salah satu sumber hukum yang penting dalam kehidupan masyarakat. Sampai sejauh mana pengaruh mitos membentuk karakter masyarakat dalam menterjemahkan ruang dalam rumah. Apakah setiap elemen dari ruang tersebut dipengaruhi oleh kesadaran “bermitos”, baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam prosesi ritual?

1.4 Metode Penulisan

Pendekatan yang saya lakukan adalah melalui studi kasus yang didukung oleh literatur, wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Data primer saya dapatkan melalui pengamatan dan untuk mengetahui isi pikiran dan kepercayaan, saya menggunakan teknik wawancara.

Untuk dapat memiliki sifat kritis, saya harus tuli dan buta dari persepsi umum, menghilangkan pengetahuan sebelumnya, seperti dikatakan Roland Barthes *knowledge is evil* (Barthes, 1986). Dalam metode wawancara, saya tidak mengarahkan informan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tetapi hanya menyodorkan tema. Sehingga informan menyampaikan lebih banyak informasi, dibandingkan jika saya menuntun dengan pertanyaan. Dalam hal ini cara yang dilakukan adalah dengan merekam dan mendengarkan informan bercerita tanpa memutuskan pembicaraan jika sudah melenceng dari tema. Sehingga terkadang terlintas sesuatu yang kadang tidak terpikirkan oleh saya.

Karena keterbatasan waktu di lapangan, ada beberapa informasi yang saya tambahkan melalui sumber lain seperti internet, misalkan beberapa gambar yang menerangkan apa yang telah dikemukakan oleh informan.

Pada saat memasuki ruang-ruang di dalam rumah, saya berdiam diri sementara untuk merasakan dan merangsang semua indera saya, sebelum

akhirnya menelusuri semua ruang. Untuk mendapatkan pengalaman arsitektur yang lengkap, manusia tidak dapat memahaminya hanya dengan melihat saja, tetapi dengan merasakan tekstur materialnya, suara gema, langkah kaki, sequence ruang, dan waktu sebagai dimensi keempat dari persepsi kita. Sehingga dapat dimengerti secara total. (Thomas, Barrie, Spiritual path, Sacred place).

Walaupun jarak yang ditempuh dari satu rumah ke rumah lainnya cukup jauh, saya memilih untuk berjalan, karena dengan memperlambat kecepatan, saya dapat mengamati dan mengingat lebih banyak informasi. Pengalaman ruang yang saya dapatkan juga berbeda. Ketika pertama saya berkeliling menggunakan motor dan saya berkeliling dengan berjalan.

1.5 Urutan Penulisan

Urutan penulisan disusun sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi latar belakang penulisan, ruang lingkup penulisan, tujuan penulisan, rumusan masalah, metode penulisan, dan urutan penulisan.

BAB 2 ARSITEKTUR DAN MITOLOGI

Berisi tentang penjelasan arsitektur dan mitologi sebagai produk budaya.

BAB 3 BUDAYA JAWA

Berisi tentang manusia sebagai subjek kebudayaan, cara pandang manusia jawa terhadap dunia dan bagaimana manusia jawa tersebut menempatkan diri dalam lingkungannya.

BAB 4 KADEMANGAN MANGIR

Berisi tentang penerapan dan analisis arsitektural dalam masyarakat di Kademangan Mangir.

BAB 5 KESIMPULAN

Berisi jawaban permasalahan yang saya ajukan beserta implikasi bagi penelitian selanjutnya



BAB 2

ARSITEKTUR DAN MITOLOGI

2.1 Arsitektur

Akar kata dari arsitektur adalah *Archi-Chief* dan *Techton-Worker* yang berarti *Chief or Master Carpenter* (Partridge, 1983). Terdapat dua pengertian yang berbeda tentang Arsitektur yaitu arsitektur sebagai ilmu pengetahuan dan arsitektur sebagai hasil dari suatu karya. Arsitektur sebagai seni mengandung pengertian teknis dan berkaitan dengan pengetahuan dari ahlinya dalam konstruksi bangunan, dan sebagai bangunan sebagai produk dari ahli (Tjahjono, 1989, h. 62-63). Yang juga mempunyai arti non materiil, sebagai pemberi wujud dari keinginan, pemikiran, kerinduan, tanpa kegunaan materiil (Santoso J. , 2008, h. 202).

Berarsitektur adalah berbahasa manusiawi, agar kita semakin menyatakan dan menyempurnakan ada-diri kita, semakin manusiawi dan semakin manusiawi (Mangunwijaya, 1992, h. 9). Arsitektur yang sejati diilhami dari kedalaman jiwa manusia yang peka dimensi kosmologik (Mangunwijaya, 1992, h. 55). Dalam hal ini, manusia merupakan subjek dari arsitektur itu sendiri. Bagaimana arsitektur terbentuk didapat dari alam pikirannya. Alam pikiran yang terbentuk oleh berbagai pengaruh dari luar dirinya, yang bersumber dari pergaulannya dengan manusia lainnya. Mitos disini muncul sebagai fenomena pergaulan antar manusia yang mengakar dalam kehidupan pribadi dan sosial masyarakat.

2.2 Mitologi

Secara etimologis, bahasa Yunani, “mythos” berarti kata atau ucapan atau cerita atau legenda. Pada tahap primer orang berfikir dan bercita rasa dalam alam penghayatan kosmis dan mistis atau agama (Mangunwijaya, 1992).

Menurut Malinowski dalam bukunya *Magic, Science and Religion*, Mitos bukan hanya cerita tetapi suatu kenyataan hidup yang terjadi hanya sekali di waktu lalu dan selamanya mempengaruhi dunia dan takdir manusia. Asal usul segala kejadian mulai dijelaskan secara runtut melalui mitos. Mitos bisa dikatakan sebagai upaya awal manusia untuk menjelaskan secara sistematis gejala-gejala yang ada di alam, dan para kosmolog sering menyebut bahwa mitologi sebagai kosmologis pra-ilmu. Mircea Eliade menyebutkan bahwa : “*Myth is always an account of „creation’ : its relates how something was produced, began to be* “ (Eliade, 1963, h.6)

Antropolog James Frazer dalam bukunya *The Golden Bough: A Study In Magic and Religion* (1922) yang juga dikutip oleh Harrison (1981) menyatakan dugaannya bahwa pertumbuhan pengetahuan di kalangan manusia primitif menyebabkan mereka menyadari dengan jernih kemaha halusan alam dan ketidakberdayaan manusia yang kecil didalamnya. Pengenalan terhadap ketidakberdayaan ini memperkuat keyakinan akan adanya kekuatan dahsyat supernatural yang telah mampu mengontrol alam. Maka dari itu walaupun tidak memberi informasi tentang daya-daya alam, mitos. Seperti yang telah dikatakan Ven Peursen dalam *Strategi Kebudayaan* (1988), menyadarkan manusia akan adanya kekuatan-kekuatan ajaib.

Mitos membantu manusia untuk menghayati daya-daya itu sebagai daya yang mempengaruhi dan menguasai seluruh alam termasuk kehidupan manusia. Mitos menjadi perantara antara manusia dengan daya-daya alam, lewat mitos manusia seolah-olah mendapatkan jaminan bahwa hari ini akan berlalu sesuai dengan yang sudah dikisahkan dalam mitos. Melalui mitos pula manusia memperoleh keterangan-keterangan tentang dunia yang dihuninya.

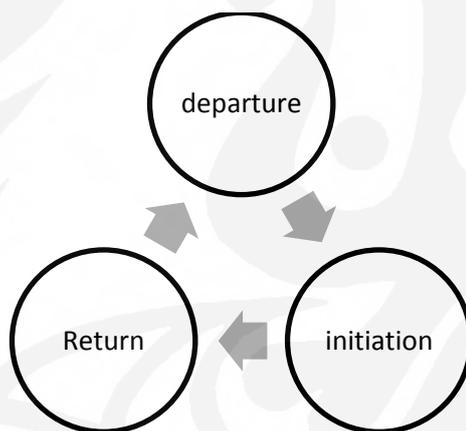
Teori ini dikuatkan oleh Mircea Eliade bahwa “ *myth narrates a sacred history; it relates an event that took place in primordial time, the fabled time of beginning*” (Eliade, 1963, h.5).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, mitos berarti Cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang

asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan secara gaib. Orang besar, pahlawan atau raja pada saat itu dianggap sebagai anasir mistik paling digdaya di muka bumi, dipandang sebagai wadah potensi kosmis (Mulder, 2001, hal. 39). Dalam pikiran mitologis atau mistis manusia masih menghayati diri tenggelam di dan bersama seluruh alam dan dunia gaib (Mangunwijaya, 1992, h.54).

Secara naluri, manusia dalam sebuah konteks kosmologis mempunyai suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan tinggi yang menurutnya tampak kongkrit di sekitarnya, dan akhirnya menjadikan kehidupan itu sendiri sebagai pengalaman religius.

“A hero ventures forth from the world of common day into a region of supernatural wonder: fabulous forces are there encountered and a decisive victory is won: the hero comes back from this mysterious adventure with the power to bestow boons on his fellow man” (Champbell, 1973)

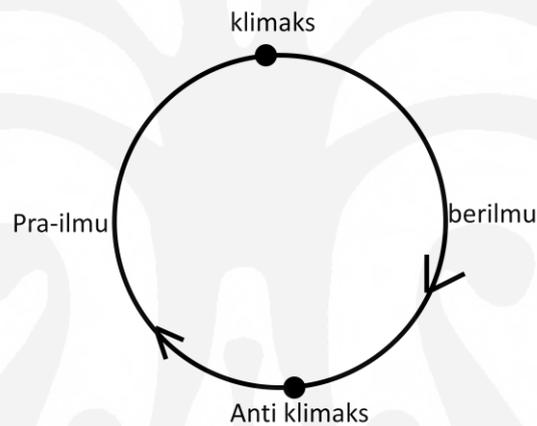


Gambar 2 1. Struktur Mitos Menurut Champbell

Dari teori struktur mitos di atas, dapat diterjemahkan bahwa bahwa dalam sebuah mitos terdapat tiga buah tahapan yang menempatkan Pahlawan pada masing-masing posisi. Posisi-posisi tersebut terisi oleh perjalanan jiwa yang berbeda. dalam posisi *Departure*, pahlawan berada pada posisi awal perjalanannya, ruang awal yang mempunyai artian tersebut dapat berarti dia melewati gerbang kehidupan yang pertama. Pada posisi ini, dia masih membawa serta kegalauan

hatinya menuju posisi kemantapan secara mental yang menguatkan dirinya. Dia masih bergelut dengan diri dan jiwanya. Posisi ini yang akan mengantarkannya pada posisi puncak saat Pahlawan mengalami ujian, kecemasan dan akhirnya memperoleh pencerahan dari kekuatan Supernatural yang disebut Tuhan, Dewa dan lain sebagainya.

Setelah pada tahapan pencapaian pengalaman yang membuat hidupnya berubah, Pahlawan akan mencari jalan pulang menuju asalnya untuk memberitahukan ilmu atau “obat” yang dia dapatkan selama perjalanan kepada para pengikutnya. Pada tahapan perjalanan pulang ini terjadi penurunan kualitas ketegangan, atau menuju antiklimaks.



Gambar 2 2. Tahapan perjalanan Mitos

Pengalaman hidup yang merupakan aktivitas, dapat diterjemahkan sebagai suatu proses perjalanan, tetapi tidak semua setiap perjalanan dapat disebut sebagai peristiwa mitos. Dengan menyamakan struktur perjalanan dengan struktur mitos, dapat diidentifikasi apakah perjalanan tersebut adalah mitos ataukah hanya sekedar perjalanan. Jika sudah diketahui perjalanan tersebut adalah mitos, maka tahapan selanjutnya adalah apakah mereka sadar jika mereka menjalani peristiwa mitos ataukah tidak.

Penerapan keyakinan terhadap kekuatan-kekuatan mitos paling sederhana dapat terlihat dari tatanan masyarakat, sikap hidup, dan karya arsitekturnya. Yang terlihat dari ruang-ruang yang tercipta dalam rumah tinggal.

BAB 3 BUDAYA JAWA

3.1 Budaya Jawa

Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari kata *buddhi* (budi/akal). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya adalah hasil pikiran dan akal budi manusia. Yang berupa cipta rasa dan karsa. Lebih lanjut, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sisten gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik sendiri manusia dengan belajar. Istilah kebudayaan *culture* dalam bahasa Inggris, berasal dari kata kerja dalam bahasa Latin *colere* yang berarti bercocok tanam (cultivation) (Poerwanto, 2000, h. 51-52).

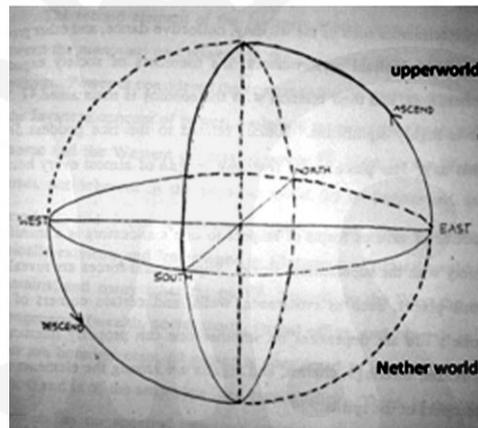
Menurut R.Linton (1936), kebudayaan dibagi atas dua yaitu kebudayaan yang tampak atau *overt culture* dan bagian yang tidak tampak atau *covert culture* (Poerwanto, 2000, h. 53-54). Wujud kebudayaan yang tidak tampak adalah ide dan gagasan, dan sesuatu yang abstrak. Misalnya adalah nilai budaya, konsep-konsep budaya, tema pikir dan keyakinan. Sedangkan *cover culture* adalah kebudayaan yang dapat dikenali dengan pancaindera. Misalnya adalah tarian, musik, pakaian, bangunan, dan lain-lain.

3.2 Orang Jawa Dan Pandangan Dunianya

Orang Jawa adalah mereka yang mempertimbangkan pandangan kosmik, struktur lingkungan, struktur kekuasaan dan organisasi sosial sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Tjahjono, 1989, h. 212). Yang disebut Orang Jawa adalah orang yang tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang menggunakan bahasa Jawa dalam keseharian. Pandangan dunia bagi Orang Jawa diukur dengan nilai yang dicapai oleh suatu keadaan psikis

tertentu yaitu ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin (Suseno, 1996, h. 82).

Empat lingkaran bermakna dalam pandangan dunia Jawa yaitu : lingkaran pertama berupa sikap terhadap dunia luar yang dialami sebagai kesatuan numinus antara alam, masyarakat dan alam adikodrati yang keramat, yang dilaksanakan dalam ritus. Lingkaran kedua memuat penghayatan kekuasaan politik sebagai ungkapan alam numinus. Lingkaran ketiga berpusat pada pengalaman tentang keakuan sebagai jalan untuk penyatuan dengan yang numinus. Lingkaran keempat adalah penentuan semua lingkaran pengalaman oleh yang Illahi, oleh takdir (Suseno, 1996, h. 83-84).



Gambar 3 1. Skema pandangan hidup manusia Jawa

Kesatuan masyarakat dan alam adikodrati dilaksanakan orang Jawa dalam sikap hormat terhadap nenek moyang (Suseno, 1996, h. 87) dengan cara mengunjungi makam, tempat persinggahan, dan lainnya untuk meminta berkah, dan berdoa.

Raja sebagai pemegang kekuasaan merupakan pusat kekuatan kosmis. Dikenal sebagai orang yang memusatkan takaran kekuatan kosmis yang besar pada dirinya sendiri, sebagai orang yang sesakti-saktinya.

Manusia Jawa membagi alamnya menjadi dua yaitu alam lahir dan alam batin. Alam yang sebenarnya adalah alam batin, karena dengan alam batin manusia Jawa dapat melihat sesuatu lebih terang dan lebih dekat dengan cahaya Illahi. Sedangkan alam lahir adalah alam yang memungkinkannya untuk berdarma terhadap lingkungan sekitarnya. Makrokosmos dalam dunia Jawa adalah alam lahirnya, dan mikrokosmos adalah jasad manusia (Suseno, 1996, h. 114-118).

Untuk mencapai kesempurnaan hidup Orang Jawa harus menemukan sumber hidupnya yang berada dalam dirinya yaitu di dalam batinnya. Yang bernilai pada manusia Jawa bukanlah apa yang terlihat dari wujud yang kelihatan, pembawaan lahiriah yang sopan santun, bukan penguasaan tatakrama kehalusan, melainkan yang sebenarnya menentukan derajat manusia adalah sikap batin (Suseno, 1996, h. 190). Seperti kisah Dewaruci yang menceritakan perjalanan hidup Bima untuk bersatu dengan Tuhannya, dengan menyelami alam batin yang berkodrat illahi. Manunggaling kawulo Gusti. Dari kisah perjalanan Dewaruci tersebut terdapat tahapan perjalanan melewati ruang kosong dalam dirinya. Persatuan dengan Tuhan yang membuatnya tidak dapat mendefinisikan keberadaannya.

Prinsip bermasyarakat manusia Jawa adalah dengan menyelaraskan diri dengan alam, yaitu dengan prinsip rukun dan prinsip hormat (Suseno, 1996, h. 40, 93-98). Niels Mulder dalam *Mistisisme Jawa dan Ideologi Di Indonesia* menyatakan, dengan memegang prinsip tersebut diharapkan setiap anggota masyarakat dapat menempatkan diri yaitu tunduk pada hukum kosmis, kepastian atau *ukum pinesthi* yang menyatakan bahwa ciptaan harus menempuh jalan yang telah ditetapkan sehingga terjadi keselarasan kosmos.

Prinsip batin manusia Jawa merupakan inti dari kehidupan mereka. Kesempurnaan hidup adalah kesempurnaan batin. Jasmani atau alam lahirnya hanya berfungsi sebagai wadah batinnya yang membantu dan menyokong pencarian hakikat melalui perjalanan batinnya untuk

memperoleh sumber kehidupan yang sebenarnya yaitu bersatunya hamba dengan Tuhannya, manunggaling kawulo lan Gusti.

3.3 Arsitektur dan Kosmologi Jawa

*“ bangunan, biar benda mati, namun bukan berarti tak “ berjiwa”.
Rumah selalu adalah citra manusia pembangunnya.
rumah membahasakan diri kita”*
(Mangunwijaya, 1992, h. 25)

Dalam pandangan orang Jawa, rumah dipandang sebagai suatu hal yang sangat penting. Kemapanan bertempat tinggal yang memungkinkan seseorang memiliki kontrol teritorial adalah sangat penting dalam tradisi Jawa untuk mendefinisikan keberadaan dan status seseorang (Santoso R. B., 2000, h. 2).

Karena itu, segala sesuatu yang berkenaan dengan perwujudan rumah senantiasa dirancang dan diperlakukan dengan menggunakan aturan atau pedoman tertentu yang mencerminkan tentang pandangan tersebut. arsitektur pada zaman dulu tidak selayaknya kita nilai dan ukur, menurut norma-norma estetika. Apalagi estetika kita dimasa kini. Asas-asas rohanialah yang menghendaki bentuk itu, demi keselamatan dan ada-diri daerah, khususnya keluarga yang bersangkutan (Mangunwijaya, 1992, h. 52-53).

Anggapan bahwa antara rumah, tanah, dan manusia penghuninya merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Orang Jawa merasa bersatu dengan rumah dan tanah tempatnya berdiri, serta sekaligus merasa bersatu dengan desa tempat menetapnya.

Rumah dalam bahasa Jawa dapat diartikan sebagai griya, *dalem*, dan *omah*. Arti lain dari omah adalah jodoh (jodho). Dari kata omah itu sendiri, muncul kata-kata seperti *omah-omah* (berkeluarga), *somah* (pasangan suami-istri),

pomah (krasan), semua merujuk pada ihwal manusia dan kehidupannya. Sementara itu, kata “*dalem*” memiliki arti “saya”. Dengan kata lain *dalem* (saya) sama dengan *dalem* (rumah) menunjuk dengan langsung dan tegas tentang sosok manusia, sehingga membuahkan pandangan, rumah adalah saya. Dan saya adalah rumah. Dan lain hal dengan *griya* yang merujuk pada pengertian rumah sebagai suatu “bangunan” secara fisik (Priyotomo, (Re-) Kontruksi Arsitektur Jawa Griya Jawa dalam Tradisi Tanpa Tulisan, 2006, h. 250-251).

Perasaan kesatuan yang demikian ini menyebabkan rasa aman dan tentram bagi penghuninya. Atas dasar ini maka orang Jawa menganggap seolah-olah merupakan perwujudan badan jasmaninya. Sementara manusia penghuninya merupakan wujud jiwanya, sehingga rumah adalah bagian yang penting dari kehidupan seseorang. Oleh karena itu, untuk mendirikan rumah, orang harus memperhatikan benar persyaratan agar tidak mendatangkan bahaya bagi para penghuninya kelak.

Setiap langkah kaki yang diambil manusia Jawa dalam ruang /bangunan selalu mengandung dimensi religius-kultural (Santoso, 2008, h. 28). Hitungan ukuran rumah di diperoleh dengan perbandingan ukuran tubuh sang pemilik sebagai simbol bahwa rumah adalah menyatu dengan jiwa penghuninya (Priyotomo, Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa, 1995)

“Di dalam bangunan rumah adat Jawa tersebut ditentukan ukuran, kondisi perawatan rumah, kerangka, dan ruang-ruang di dalam rumah serta situasi di sekeliling rumah, yang dikaitkan dengan status pemiliknya. Di samping itu, latar belakang sosial, dan kepercayaannya ikut berperan. Agar memperoleh ketentraman, kesejahteraan, kemakmuran, maka sebelum membuat rumah di ‘petang’ (diperhitungkan) dahulu tentang waktu, letak, arah, cetak pintu utama rumah, letang pintu pekarangan, kernagka rumah, ukuran dan bangunan rumah yang akan dibuat, dan sebagainya. Di

dalam suasana kehidupan kepercayaan masyarakat Jawa, setiap akan membuat rumah baru, tidak dilupakan adanya sesajen, yaitu benda-benda tertentu yang disajikan untuk badan halus, danghyang desa, kumulan desa dan sebagainya, agar dalam usaha pembangunan rumah baru tersebut memperoleh keselamatan” (R. Tanaya, 1984, h. 66-78).

Dalam bukunya yang berjudul Sajen dan Ritual Orang Jawa, Wayana Giri menyatakan bahwa Sajen merupakan manifestasi rasa syukur dan lambang permohonan yang tulus dan ikhlas untuk dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, jalannya keberuntungan dan nasib baik bisa dipermulus tanpa hambatan yang berarti.

Pada dasarnya, rumah bagi Orang Jawa merupakan perwujudan dan perluasan teritori dirinya. Selain sebagai *shelter* yang merupakan tujuan berhuni pada mulanya. Yang mengakomodasi kebutuhan fisik berdiri atas dasar kebutuhan wadah untuk hidup. Tetapi karena keberadaan jiwa yang ada di dalam diri manusia. Rumah mewujudkan eksistensi penghuninya, penterjemah keberadaan dirinya, bahasa yang mengisahkan ada-diri.

3.4 Ritual Pernikahan Jawa

Upacara yang tidak dipahami alasan konkretnya dinamakan *rites* dalam Bahasa Inggris, yang berarti tindakan atau upacara keagamaan (Bustanuddin A, 2006, h. 96). Ritual adalah kata sifat (adjective) dari kata *rites* dan juga merupakan kata benda. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagai kata sifat ritual adalah segala yang dihubungkan atau disangkutkan dengan upacara keagamaan seperti *ritual dance, ritual laws*, sebagai kata benda adalah segala yang bersifat upacara keagamaan.

Menurut Bustanuddin, ritus berhubungan dengan kekuatan supernatural dan kesakralan sesuatu. Kerena itu istilah ritus atau ritual dipahami sebagai

upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang natural, *profane* dan aktivitas ekonomis, rasional sehari-hari. Menurut Koentjaraningrat semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*mysterium*) yang dianggap maha-dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia.

Masyarakat Jawa percaya bahwa selain mereka, ada makhluk-mahluk halus yang bertubuh halus yang tidak dapat dikenal dengan panca indera manusia, yang mampu berbuat hal-hal yang tidak dapat diperbuat oleh manusia. Makhluk-mahluk tersebut berkedudukan penting bagi masyarakat, sehingga untuk dapat selaras tanpa mengganggu mereka, perlu diadakan upacara bersaji ataupun korban.

Religi dan upacara religi memang merupakan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat suku-suku bangsa manusia di dunia, analisa terhadap religi dan upacara religi dalam masyarakat dan kebudayaan, dianggap sebagai usaha mencari azas-azas religi kuno dan usaha memecahkan masalah asal mula religi (Koentjaraningrat, 1987, h. 57).

Van Baal menyatakan bahwa, isi keyakinan manusia dipengaruhi oleh ritus dan upacara yang pada mulanya memang berasal dan berkembang dari tindakan-tindakan ilmu gaib (Koentjaraningrat, 1993, h. 42). Van Gennep berpendirian bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan social antara warga masyarakat (Koentjaraningrat, 1993, h. 23).

Teori yang berorientasi pada ruang religi

Teori W. Robertson Smith tentang upacara bersaji:

1. Di samping sistem keyakinan dan doktrinsistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi /agama
2. Bahwa upacara religi /agama yang biasanya dilakukan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi /agama yang bersangkutan

bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat.

3. Fungsi upacara bersaji untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa/para dewa . dewa /para dewa dipandang sebagai sebuah komunitas.

K.T preusz dalam bukunya *Die Geistige Kultur der Naturvolker* (1904)

1. pusat dari setiap system religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara, dan melalui kekuatan-kekuatan yang dianggapnya berparan dalam tindakan-tindakan gaib seperti itu, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya serra mencapai tujuan hidupnya baik yang berupa material maupun spiritual.

2. ritus/upacara religi akan bersifat kosong dan tak bermakna apabila tingkah laku manusia didasarkan pada akal rasional dan logika.

Terdapat banyak sekali ritual yang dilakukan oleh orang Jawa yang bertujuan untuk menyelaraskan alam dan berbakti kepada Tuhan. Dan diantara semua ritus/upacara religi, upacara pernikahan memegang peranan yang paling penting. Perkawinan atau sering pula disebut dengan pernikahan merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan setiap orang.

Sistem keyakinan menentukan ritus dan upacara. Masyarakat Jawa memaknai peristiwa perkawinannya dengan menyelenggarakan berbagai upacara yang termasuk rumit. Jawanisme memberikan semesta umum pemaknaan (Mulder, 2001, h. 10). Upacara itu dimulai dari tahap pengenalan sampai terjadinya pernikahan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- Nontoni

Pada tahap ini sangat dibutuhkan peranan seorang perantara. Perantara ini merupakan utusan dari keluarga calon pengantin pria untuk menemui keluarga calon pengantin wanita. Pertemuan ini dimaksudkan untuk nontoni, atau melihat calon dari dekat. Biasanya, utusan datang ke rumah keluarga calon pengantin wanita bersama calon pengantin pria. Di rumah itu, para calon mempelai bisa bertemu langsung meskipun hanya sekilas. Pertemuan sekilas ini terjadi ketika calon pengantin wanita mengeluarkan minuman dan makanan ringan sebagai jamuan.

- Nakokake/Nembung/Nglamar

Sebelum melangkah ke tahap selanjutnya, perantara akan menanyakan beberapa hal pribadi seperti sudah adakah calon bagi calon mempelai wanita. Bila belum ada calon, maka utusan dari calon pengantin pria memberitahukan bahwa keluarga calon pengantin pria berkeinginan untuk berbesanan. Lalu calon pengantin wanita diajak bertemu dengan calon pengantin pria untuk ditanya kesediaannya menjadi istrinya. Bila calon pengantin wanita setuju, maka perlu dilakukan langkah-langkah selanjutnya. Langkah selanjutnya tersebut adalah ditentukannya hari H kedatangan utusan untuk melakukan kekancingan rembag (peningset). Peningset ini merupakan suatu simbol bahwa calon pengantin wanita sudah diikat secara tidak resmi oleh calon pengantin pria. Peningset biasanya berupa kalpika (cincin), sejumlah uang, dan oleh-oleh berupa makanan khas daerah. Peningset ini bisa dibarengi dengan acara pasok tukon, yaitu pemberian barang-barang berupa pisang sanggan (pisang jenis raja setangkep), seperangkat busana bagi calon pengantin wanita, dan upakarti atau bantuan bila upacara pernikahan akan segera dilangsungkan seperti beras, gula, sayur-mayur, bumbu dapur, dan sejumlah uang.

Ketika semua sudah berjalan dengan lancar, maka ditentukanlah tanggal dan hari pernikahan. Biasanya penentuan tanggal dan hari pernikahan disesuaikan dengan weton (hari lahir berdasarkan perhitungan Jawa) kedua

calon pengantin. Hal ini dimaksudkan agar pernikahan itu kelak mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi seluruh anggota keluarga.

- **Pasang Tarub**

Bila tanggal dan hari pernikahan sudah disetujui, maka dilakukan langkah selanjutnya yaitu pemasangan tarub menjelang hari pernikahan. Tarub dibuat dari daun kelapa yang sebelumnya telah dianyam dan diberi kerangka dari bambu, dan ijuk atau welat sebagai talinya. Agar pemasangan tarub ini selamat, dilakukan upacara sederhana berupa penyajian nasi tumpeng lengkap. Bersamaan dengan pemasangan tarub, dipasang juga tuwuhan. Yang dimaksud dengan tuwuhan adalah sepasang pohon pisang raja yang sedang berbuah, yang dipasang di kanan kiri pintu masuk. Pohon pisang melambangkan keagungan dan mengandung makna berupa harapan agar keluarga baru ini nantinya cukup harta dan keturunan. Biasanya di kanan kiri pintu masuk juga diberi daun kelor yang bermaksud untuk mengusir segala pengaruh jahat yang akan memasuki tempat upacara, begitu pula janur yang merupakan simbol keagungan.

- **Midodareni**

Rangkaian upacara midodareni diawali dengan upacara siraman. Upacara siraman dilakukan sebelum acara midodareni. Tempat untuk siraman dibuat sedemikian rupa sehingga nampak seperti sendang yang dikelilingi oleh tanaman beraneka warna. Pelaku siraman adalah orang yang dituakan yang berjumlah tujuh diawali dari orangtua yang kemudian dilanjutkan oleh sesepuh lainnya. Setelah siraman, calon pengantin membasuh wajah (istilah Jawa: raup) dengan air kendi yang dibawa oleh ibunya, kemudian kendi langsung dibanting/dipecah sambil mengucapkan kata-kata: "cahayanya sekarang sudah pecah seperti bulan purnama". Setelah itu, calon pengantin langsung dibopong oleh ayahnya ke tempat ganti pakaian.

Setelah berganti busana, dilanjutkan dengan acara potong rambut yang dilakukan oleh orangtua pengantin wanita. Setelah dipotong, rambut dikubur di depan rumah. Setelah rambut dikubur, dilanjutkan dengan acara "dodol dawet". Yang berjualan dawet adalah ibu dari calon pengantin wanita dengan dipayungi oleh suaminya. Uang untuk membeli dawet terbuat dari kreweng (pecahan genting) yang dibentuk bulat. Upacara dodol dhawet dan cara membeli dengan kreweng ini mempunyai makna berupa harapan agar kelak kalau sudah hidup bersama dapat memperoleh rejeki yang berlimpah-limpah seperti cendol dalam dawet dan tanpa kesukaran seperti dilambangkan dengan kreweng yang ada di sekitar kita.

Menginjak rangkaian upacara selanjutnya yaitu upacara midodareni. Berasal dari kata widadari, yang artinya bidadari. Midadareni merupakan upacara yang mengandung harapan untuk membuat suasana calon penganten seperti bidadari. Artinya, kedua calon penganten diharapkan seperti widadari-widadara, di belakang hari bisa lestari, dan hidup rukun dan sejahtera.

- Akad Nikah

Akad nikah adalah inti dari acara perkawinan. Biasanya akad nikah dilakukan sebelum acara resepsi. Akad nikah disaksikan oleh sesepuh/orang tua dari kedua calon penganten dan orang yang dituakan. Pelaksanaan akad nikah dilakukan oleh petugas dari catatan sipil atau petugas agama.

- Panggih

Upacara panggih dimulai dengan pertukaran kembar mayang, kalpataru dewadaru yang merupakan sarana dari rangkaian panggih. Sesudah itu dilanjutkan dengan balangan suruh, ngidak endhog, dan mijiki.

- Balangan suruh

Upacara balangan suruh dilakukan oleh kedua pengantin secara bergantian. Gantal yang dibawa untuk dilemparkan ke pengantin putra oleh pengantin putri disebut gondhang kasih, sedang gantal yang dipegang pengantin laki-

laki disebut gongdhang tutur. Makna dari balangan suruh adalah berupa harapan semoga segala goda akan hilang dan menjauh akibat dari dilemparkannya gantal tersebut. Gantal dibuat dari daun sirih yang ditekuk membentuk bulatan (istilah Jawa: dilinting) yang kemudian diikat dengan benang putih/lawe. Daun sirih merupakan perlambang bahwa kedua penganten diharapkan bersatu dalam cipta, karsa, dan karya.

- Ngidak endhok

Upacara ngidak endhog diawali oleh juru paes, yaitu orang yang bertugas untuk merias pengantin dan mengenakan pakaian pengantin, dengan mengambil telur dari dalam bokor, kemudian diusapkan di dahi pengantin pria yang kemudian pengantin pria diminta untuk menginjak telur tersebut. Ngidak endhog mempunyai makna secara seksual, bahwa kedua pengantin sudah pecah pamornya.

- Wiji dadi

Upacara ini dilakukan setelah acara ngidak endhok. Setelah acara ngidak endhog, pengantin wanita segera membasuh kaki pengantin pria menggunakan air yang telah diberi bunga setaman. Mencuci kaki ini melambangkan suatu harapan bahwa "benih" yang akan diturunkan jauh dari mara bahaya dan menjadi keturunan yang baik.

- Timbangan

Upacara timbangan biasanya dilakukan sebelum kedua pengantin duduk di pelaminan. Upacara timbangan ini dilakukan dengan jalan sebagai berikut: ayah pengantin putri duduk di antara kedua pengantin. Pengantin laki-laki duduk di atas kaki kanan ayah pengantin wanita, sedangkan pengantin wanita duduk di kaki sebelah kiri. Kedua tangan ayah dirangkulkan di pundak kedua pengantin. Lalu ayah mengatakan bahwa keduanya seimbang, sama berat dalam arti konotatif. Makna upacara timbangan adalah berupa harapan bahwa antara kedua pengantin dapat selalu saling seimbang dalam rasa, cipta, dan karsa.

- Kacar-kucur

Caranya pengantin pria menuangkan raja kaya dari kantong kain, sedangkan pengantin wanitanya menerimanya dengan kain sindur yang diletakkan di pangkuannya. Kantong kain berisi dhuwit recehan, beras kuning, kacang kawak, dhele kawak, kara, dan bunga telon (mawar, melati, kenanga atau kanthil). Makna dari kacar kucur adalah menandakan bahwa pengantin pria akan bertanggung jawab mencari nafkah untuk keluarganya. Raja kaya yang dituangkan tersebut tidak boleh ada yang jatuh sedikitpun, maknanya agar pengantin wanita diharapkan mempunyai sifat gemi, nastiti, surtini, dan hati-hati dalam mengatur rejeki yang telah diberikan oleh suaminya.

- Dulangan

Dulangan merupakan suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua pengantin saling menyuapkan makanan dan minuman. Makna dulangan adalah sebagai simbol seksual, saling memberi dan menerima.

- Sungkeman

Sungkeman adalah suatu upacara yang dilakukan dengan cara kedua pengantin duduk jengkeng dengan memegang dan mencium lutut kedua orangtua, baik orangtua pengantin putra maupun orangtua pengantin putri. Makna upacara sungkeman adalah suatu simbol perwujudan rasa hormat anak kepada kedua orangtua.

- Kirab

Upacara kirab berupa arak-arakan yang terdiri dari domas, cucuk lampah, dan keluarga dekat untuk menjemput atau mengiringi pengantin yang akan keluar dari tempat panggih ataupun akan memasuki tempat panggih. Kirab merupakan suatu simbol penghormatan kepada kedua pengantin yang dianggap sebagai raja sehari yang diharapkan kelak dapat memimpin dan membina keluarga dengan baik.

- Jenang Sumsuman

Upacara jenjang sumsuman dilakukan setelah semua acara perkawinan selesai. Dengan kata lain, jenjang sumsuman merupakan ungkapan syukur karena acara berjalan dengan baik dan selamat, tidak ada kurang satu apapun, dan semua dalam keadaan sehat walafiat. Biasanya jenjang sumsuman diselenggarakan pada malam hari, yaitu malam berikutnya setelah acara perkawinan.

- Boyongan/Ngunduh Manten

Disebut dengan boyongan karena pengantin putri dan pengantin putra diantar oleh keluarga pihak pengantin putri ke keluarga pihak pengantin putra secara bersama-sama. Ngunduh manten diadakan di rumah pengantin laki-laki. Biasanya acaranya tidak selengkap pada acara yang diadakan di tempat pengantin wanita meskipun bisa juga dilakukan lengkap seperti acara panggih biasanya. Hal ini tergantung dari keinginan dari pihak keluarga pengantin laki-laki. Biasanya, ngunduh manten diselenggarakan sepagar setelah acara perkawinan.

Jawanisme memberikan semesta umum pemaknaan (Mulder, 2001, hal. 20). Segala sesuatu tidaklah seperti yang terlihat, tetapi memiliki hakikat yang tersembunyi (Mulder, 2001, hal. 2). Makna atau Simbol yang Tersirat dalam Unsur Upacara Pernikahan adalah:

- a. Ubarampe tarub (pisang, padi, tebu, kelapa gading, dan dedaunan): bermakna bahwa kedua mempelai diharapkan nantinya setelah terjun dalam masyarakat dapat hidup sejahtera, selalu dalam keadaan sejuk hatinya, selalu damai (simbol dedaunan), terhindar dari segala rintangan, dapat mencapai derajat yang tinggi (simbol pisang raja), mendapatkan rejeki yang berlimpah sehingga tidak kekurangan sandang dan pangan (simbol padi), sudah mantap hatinya dalam mengarungi bahtera rumah tangga (simbol tebu), tanpa mengalami percekocokan yang berarti dalam membina rumah tangga dan selalu sehati (simbol kelapa gading dalam satu tangkai), dan lain-lain.

b. Air kembang : bermakna pensucian diri bagi mempelai sebelum bersatu.

c. Pemotongan rambut : bermakna inisiasi sebagai perbuatan ritual semacam upacara kurban menurut konsepsi kepercayaan lama dalam bentuk mutilasi tubuh.

d. Dodol dhawet : bermakna apabila sudah berumah tangga mendapatkan rejeki yang berlimpah ruah dan bermanfaat bagi kehidupan berumah tangga.

e. Balangan suruh : bermakna semoga segala goda akan hilang dan menjauh akibat dari dilemparkannya gantal tersebut.

f. Midak endhog : bermakna bahwa pamor dan keperawanan sang putri akan segera hilang setelah direngkuh oleh mempelai laki-laki. Setelah bersatu diharapkan segera mendapat momongan seperti telur yang telah pecah.

g. Timbangan : bermakna bahwa kedua mempelai mempunyai hak dan kewajiban yang sama dan tidak ada bedanya di hadapan orang tua maupun mertua.

h. Kacar-kucur : bermakna bahwa mempelai laki-laki berhak memberikan nafkah lahir batin kepada mempelai putri dan sebaliknya pengantin putri dapat mengatur keuangan dan menjaga keseimbangan rumah tangga.

i. Dulangan : bermakna keserasian dan keharmonisan yang akan diharapkan setelah berumah tangga, dapat saling memberi dan menerima.

j. Sungkeman : bermakna mohon doa restu kepada orangtua dan mertua agar dalam membangun rumah tangga mendapatkan keselamatan, dan terhindar dari bahaya.

Ritual adalah salah satu kegiatan non-rutin yang terjadi di rumah. Orang Jawa memandang ritual ini sebagai ritual puncak dalam kehidupan. Apakah aktivitas non-rutin juga merupakan peristiwa mitos, dan dalam prakteknya, apakah mereka sadar dengan hal tersebut.

Rumah memegang peranan penting dalam prosesi ritual pernikahan, karena rumah mewadahi setiap tahapan ritual tersebut. Pengaturan ruang dalam rumah berubah pada saat terjadi ritual, menyesuaikan dengan kebutuhan ruang pengantin dan para tamu, juga pengkondisian ruang untuk mengakomodasi prosesi pernikahan.



BAB 4

KADEMANGAN MANGIR

4.1 Tanah Mangir

Sejarah mencatat berbagai macam nama daerah di pulau Jawa yang menggunakan tata nama berdasarkan dominasi vegetasi yang dominan berada di wilayah tersebut. Demikian pula dengan pedukuhan Mangir, konon tanaman yang mendominasi wilayah tersebut pada saat *babad alas* (membuka lahan) adalah tanaman mangir. Sejenis tanaman jahe-jahean.

Pedukuhan mangir termasuk kedalam wilayah administratif desa Sendangsari kecamatan Pajangan kabupaten Bantul Yogyakarta. Tepat berada di sebelah timur sungai Progo. Barat daya kota Yogyakarta. Sungai Progo sebagai pembatas alam yang memisahkan mangir pada mulanya.

Hal pertama yang saya lakukan setelah datang ke mangir adalah berjalan menelusuri lorong jalan yang rindang, Saya sebut lorong, karena pohon-pohon yang melingkupi jalan, benar-benar membentuk ruang tersendiri. terlindungi juntaian pohon dengan dahan ringannya. Jauh dari kata panas, karena matahari di saring oleh daun-daun yang hijau. Lebih tepat jika dikatakan dingin, dengan semilir angin yang berembus, seolah saya dapat menentukan arah angin tersebut.

Jalan utama di dukuh ini terdefinisi dengan baik, sebagai petunjuk arah yang jelas dan dibatasi oleh pagar tanaman di pinggirnya. Tanaman ini berfungsi sebagai penanda tanah milik sekaligus pembatas. Hampir setiap rumah memilikinya. Dengan tinggi sekitar 60 cm dan tebal sekitar 50 cm, terpangkas rapi seperti tembok yang kokoh. Memanjang mengikuti jalan.

Untuk jalan yang lebih kecil, sebagian besar adalah jalan setapak yang jelas dapat dikenali, tercipta garis tanah membelah hijau rumput dan semak. Tanaman tidak tumbuh karena setiap tumbuh, akan mati terinjak. Digunakan untuk mencapai wilayah lain jika berjalan kaki ataupun menaiki sepeda.



Gambar 4.1 Tipe Akses

Tanah di sini terselimuti karpet alami yang hijau, lumut subur melingkupi sebagian besar permukaan tanah. Dan jika terinjak, kaki akan merasakan dinginnya air, segar menyusup kulit. Mata akan sangat termanjakan dengan pemandangan yang tak jauh dari kata hijau.

Alam menyediakan lukisan indah yang patut untuk di syukuri. Tidak hanya lingkungan yang ramah, manusianya juga. Setiap berpapasan dengan penduduk, yang ada hanya senyuman, bersalaman dan sekedar basa-basi untuk menyapa.



Gambar 4.2. Lumut Mendominasi Permukaan Tanah

Terdapat kebiasaan warga yang terjadi setiap paginya. Hampir setiap pemilik rumah menyapu halaman dan jalan di depan rumah mereka, bersamaan dan terkesan seperti kerja bakti bersama. Dan dapat di perkirakan, lingkungan sederhana ini tampak bersih dan rapi.

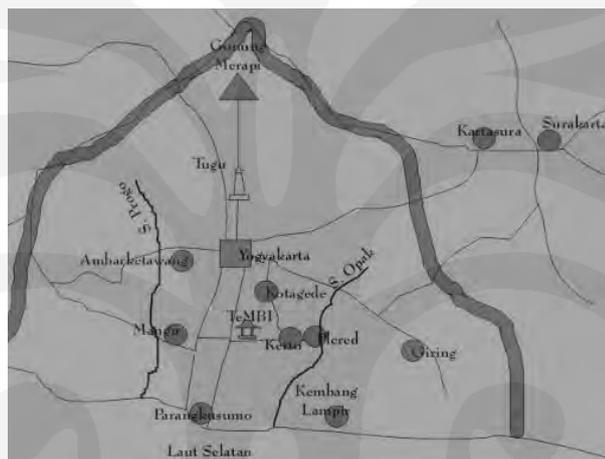
Vegetasi yang paling dominan adalah pohon kelapa, karena wilayah ini cukup dekat dengan pantai sehingga alam mendukung untuk tumbuh secara optimal. Sebagian masyarakat menggantungkan hidupnya dengan menderas nira dan menjadikannya gula kelapa, bertani melinjo dan membuat emping melinjo. Dan generasi muda rata-rata bekerja di kota kabupaten, Bantul atau di kota Yogyakarta.

Dalam sastra Jawa dikenal apa yang dinamakan *bebasan*, *sanepan*, atau *saloka*. Merupakan bentuk peribahasa yang berisi makna kiasan sebagai sarana mempermudah penggambaran suatu keadaan. Keadaan bisa berupa fakta realitas yang tidak biasa terjadi, sindiran, sarkasme, dan suatu kenyataan yang paradoksal. Dirangkai dalam gaya bahasa, kata dan kalimat yang indah, lembut agar tidak mudah menyinggung perasaan orang namun mudah sebagai pengingat. Hal-hal yang mengingatkan tersebut dapat diasosiasikan dengan bentuk kata yang serupa atau bentuk benda-benda di sekitar yang sudah umum. Misalnya penggunaan kata *drijine mucuk eri* (jarinya bagus seperti pucuk duri), *untune miji timun* (giginya bagus bagai biji ketimun) dan sebagainya.

Masyarakat masih menggunakan istilah bebasan, juga dalam mitos-mitos yang terkadang tidak masuk di akal yang mereka bumbui dengan makna-makna yang tersirat. Dalam kehidupan keseharian, jika ada sesuatu yang mereka tidak sukai, mereka tidak akan mengemukakan langsung.

Kesenian masyarakat yang masih tumbuh subur adalah macapat, nyanyian jawa yang diiringi oleh gamelan. Generasi tua biasanya yang bernyanyi dan generasi muda yang menabuh gamelan. Pada acara dan upacara pada hari-

hari besar akan ada aksi pertunjukan mereka. Jika pada malam biasa atau tidak ada acara namun terdengar suara gamelan dan orang macapatan, maka mereka meyakini bahwa itu adalah leluhur dan *punden* (nenek moyang) mereka (sumardi, 2010). Tidak ada tindakan khusus menanggapi peristiwa tersebut. Kejadian tersebut sekedar mengingatkan mereka kepada para leluhur.



Gambar 4.3 Mangir dan sekitarnya

4.1.1 Sejarah Tanah Mangir

Sejarah Mangir tidak dapat terlepas dari sejarah kerajaan Majapahit. Pada saat kerajaan Majapahit runtuh banyak kerabat dan keturunan raja Brawijaya V melarikan diri ke hutan karena menolak untuk menerima ajaran Islam. Di antara para kerabat tersebut adalah Raden Wanabaya (kata sanepan atau kiasan *wana* =hutan, *baya*= *bebaya*= bahaya. Jadi wanabaya adalah nama Raden yang melarikan diri menuju hutan untuk menghindari bahaya di kerajaan Majapahit). Yang kemudian sering di sebut sebagai Ki Ageng Mangir Wanabaya.

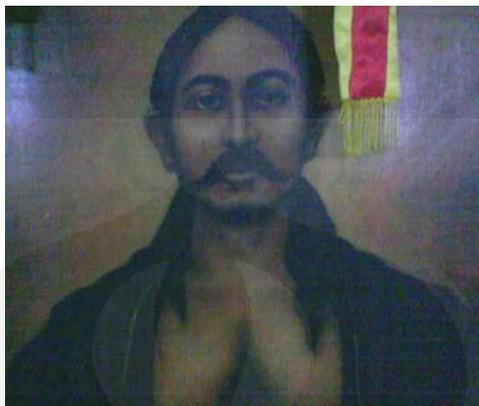
Karena keterikatan yang erat dengan Majapahit, yaitu sebagai salah satu keturunan raja Majapahit, Brawijaya V. maka masyarakat di sekitar mangir banyak yang mengabdikan dan berbakti ke Mangir, bukan ke Mataram. Namun, masyarakat tetap menghormati Mataram sebagai kerajaan yang berkuasa

juga, yang mereka setarakan dengan Kademangan Mangir. Terlihat dengan sebutan masyarakat terhadap kerajaan Mataram sebagai *Kakang Mantaram* (kakak Mataram). (Minarjo, 2010)

Pengabdian ke kademangan Mangir erat kaitan dengan kepercayaan masyarakat yang meyakini bahwa jika kita berbakti kepada saudara yang lebih tua, kepada orang tua, kepada guru, dan kepada Raja, maka sebenarnya kita mengabdikan kepada Tuhan. (Mulder, 2001, h. 48). Mangir merupakan sebuah kademangan di wilayah Kerajaan Mataram, Kademangan adalah sebuah wilayah, yang membawahi Lurah (Kalau sekarang setingkat Kecamatan) yang dipimpin oleh seorang Demang yang keberadaannya hanya mencakup aspek administratif. Kademangan berfungsi sebagai wakil pemerintah pusat. Tapi klaim sepihak dari Mataram ini tidak diterima oleh masyarakat Mataram. Masyarakat tetap berpegangan bahwa Mangir adalah tanah merdeka yang tidak tunduk terhadap Mataram. Mangir dan Mataram adalah setara, sebagai keturunan Raja Majapahit.

Berikut silsilah Ki Ageng Mangir:





Gambar 4.4 Tokoh Ki Ageng Mangir III

Kisah Ki Ageng Mangir dengan Panembaham Senopati tidak pernah disebutkan di dalam kisah –kisah yang diceritakan di dalam Babad Tanah Jawi. Tetapi di ceritakan di dalam Babad Mangir (Djoko Suryo, 1987) yang menceritakan tentang pembangkangan Ki Ageng Mangir terhadap Panembahan Senopati Ingalaga Raja Mataram yang baru saja membangun kerajaannya di Pasar Gede/Kota Gede.

Alasan Ki Ageng Mangir tidak mau tunduk terhadap mataram menurut Djoko Suryo adalah

1. Keyakinan keagamaan, bahwa ia tidak mau menyembah manusia. Pan Allah kang anderbeni bumi, aku suwita ing Allah hutangala, ora ngaula senopati, jer titaning pangeran. (*Bukankah Allah yang memiliki bumi ini, dan aku hanya hamba kepada Allah hutangala saja, bukan kepada senopati karena senopati hanyalah sesama umat Tuhan saja*).

Alasan ini berkaitan dengan kepercayaan Ki Ageng Mangir yang telah menganut Islam yang didalamnya diajarkan untuk tidak menyekutukan Tuhan dengan apapun, termasuk kepada Panembahan Senopati. Dan rakyat Mangir percaya sepenuhnya kepada Raja mereka. Sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan.

Ki Ageng Mangir mengarahkan rakyatnya untuk menyembah Allah SWT saja. Kata sembah berarti sikap, tedapat dua komponen untuk dapat mendefinisikan kata tersebut, yaitu penyembah dan Sesembahan. Kedudukan antara penyembah dan Sesembahan jelas berbeda. penyembah

menempatkan diri pada posisi yang lebih rendah dari Sesembahannya. Dengan pengakuan kedudukan Sesembahan yang lebih tinggi, dapat berarti pula bahwa penyembah tersebut merasa tidak berdaya dan dalam kondisi terkuasai secara psikologi oleh Sesembahan. Penguasaan ini terwujud dalam sikap dan tingkah laku yang akhirnya akan mengistimewakan tempat-tempat yang dianggap rumah Tuhan.

2. Ingin mempertahankan tanah warisan nenek moyangnya. Karena nenek moyangnya telah membuka tanah dengan susah payah dan tidak meminta pertolongan terhadap orang lain. Mengapa harus diserahkan kepada orang lain?
3. Karena Mangir merasa sangat kuat untuk menghadapi Senopati. Berkaitan erat dengan kepercayaan terhadap senjata ampuh Kyai Baruklenting yang dimiliki oleh Ki Ageng Mangir, yang sakti mandraguna dan melebihi kesaktian dari senjata Panembahan Senopati yaitu Kyai Sengkelat.

Daerah kekuasaan Ki Ageng Mangir meliputi pedesaan- pedesaan di sepanjang dan sekitar aliran kali progo. Dan para Demang disekitar Mangir juga berbakti kepada Ki Ageng Mangir, sehingga keberadaan Mangir mengkhawatirkan keberadaan kerajaan Mataram.

Berikut ini adalah cuplikan mitos Ki Ageng Mangir,

“moment sejarah yang telah menjadi legenda kisah turun-temurun banyak diceritakan oleh kawula Mataram sejak dulu; yaitu kisah tragis berjodohnya Putri Pembayaran dengan Ki Ageng Mangir Wanabaya. ..Saat itu Panembahan Senapati merintis kerajaan Mataram berpusat di wilayah bekas hutan Mentaok, tanah pemberian Sultan Hadiwijaya di Pajang (yang sekaligus ayah angkat P. Senapati) kepada ayah kandungnya = Ki Pemanahan, karena telah berjasa dalam mengalahkan Arya Penangsang dari Jipang. Ada seorang pemimpin muda tanah perdikan di sebelah selatan yang tidak mau tunduk kepada pusat kekuasaan baru di Mataram itu. Dialah Ki Ageng Mangir...

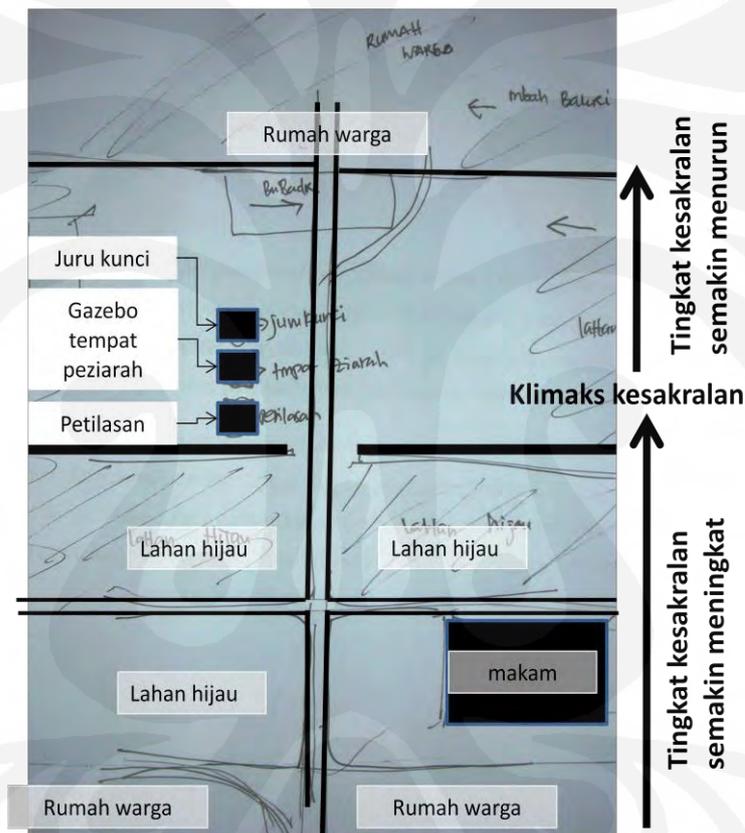
Atas petunjuk Ki Mandaraka/Ki Juru Mertani, Senapati ingin memundukkan Ki Ageng Mangir itu dengan siasat perkawinan. Disuruhnya putrinya, Pembayaran, untuk menyamar sebagai primadona rombongan ledhek yang „mengamen’ sampai ke wilayah kediaman Ki Ageng Mangir. Terpikatliah Ki Ageng Mangir pada kecantikan Pembayaran. Selanjutnya Pembayaran ia peristri tanpa mengetahui siapa sebenarnya Pembayaran itu. Mereka benar hidup sebagai suami-istri yang saling mencintai, hingga tiba saatnya Pembayaran menjelaskan terus-terang siapakah sebenarnya dirinya itu. ..Ki Ageng Mangir marah, merasa dijebak oleh Senapati; namun terdorong rasa cintanya kepada Pembayaran ia akhirnya menuruti untuk mau menghadap ayah mertuanya, Panembahan Senapati. ..Namun saat ia hendak sungkem kepada Senapati, Senapati membenturkan kepala „penberontak’ yang telah menjadi anak menantunya itu ke watu gilang singgasananya. Tewaslah Ki Ageng Mangir. Ia dimakamkan dengan separo bagian di dalam tembok, sedangkan separonya lagi di luar tembok makam keluarga raja Senapati”. (Dayat, 2008)

Pusat pemerintahan Kademangan Mangir terletak di dusun Mangir, sampai sekarang masih tersisa benteng dan singgasananya yang dikeramatkan dan digunakan sebagai tempat pesugihan dan bertapa. Alasan para petapa menggunakan tempat ini untuk bertapa adalah untuk mendapatkan wangsit dari Ki Ageng Mangir sebagai raja, mengingat raja merupakan titisan dewa di muka bumi. Dan orang yang paling digdaya yang dianggap dan dipercaya sebagai sumber kekuatan dan potensi kosmis (Mulder, 2001, h. 39).



Gambar 4. 5 Gerbang Menuju Petilasan ; Petilasan Ki Ageng Mangir

Pintu gerbang ini adalah jalan masuk menuju *petilasan* Ki Ageng Mangir, yang membatasi dari daerah diluarnya. Jika sudah memasuki gerbang tersebut berarti harus tunduk terhadap peraturan-peraturan yang berlaku di dalamnya. Setelah memasuki gerbang akan dijumpai *petilasan* yang dipagari, pemisahan ini menandakan pemisahan antara dunia profane dan sacred (Genep, 1960, h. 20).



Gambar 4. 6 Kawasan Petilasan dan Sekitarnya

Tanah Mangir terkenal sebagai tempat nenepi yaitu tempat orang untuk mencari wangsit dan pencerahan dalam hidup. Sebagian besar bertujuan untuk mencari kekayaan dalam jumlah yang besar dalam waktu singkat. Wangsit tersebut hanya akan turun kepada warga luar Kademangan Mangir, yang berarti masyarakat Mangir tidak dapat mencari wangsit di tanah mereka sendiri. Hal ini diyakini oleh sebagian besar warga masyarakat. Banyak tokoh

penting yang datang ke tanah mangir untuk tujuan tersebut. Dan tidak jarang berasal dari luar provinsi Yogyakarta.

Tahapan yang dilalui untuk mencapai petilasan adalah dengan melewati kebun. Kebun tersebut membatasi wilayah umum (rumah warga) menuju wilayah suci yaitu petilasan. Kebun tersebut seolah sebagai pagar alami yang memisahkan dengan dunia profane.

Tempat mencari wangsit tersebut terutama pada *petilasan* yaitu sebuah singgasana Ki Ageng Mangir pada waktu lampau. *petilasan* berasal dari kata tilas yang berarti *tebet, turahan ing apa-apa sing maune ana* (peninggalan yang dahulu pernah ada), sedangkan petilasan berarti *papan sing maune dianggo keraton* (tempat yang dahulu berfungsi sebagai keraton) (Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta, 2001)



Gambar 4. 7 Denah Petilasan

Jika dilihat dari tata ruang yang terbentuk petilasan singgasana Ki Ageng Mangir tersebut sangat di hormati, dilihat dari tahapan-tahapan proses menuju ke batu tersebut yang melalui dua pintu dan apabila hendak masuk harus disertai juga oleh juru kunci. Anak tangga yang juga menandakan kenaikan level menuju kedudukan yang lebih tinggi, yang berarti tahapan kesakralan yang lebih meningkat.

Tahapan mitos dalam petilasan tersebut dapat terlihat dari peningkatan pengamanan yang semakin meningkat menuju ke singgasana. Dan singgasana

adalah puncak atau klimaksnya, tempat yang paling diagungkan dan di hormati. Tahapan anti klimaks terjadi pada saat peziarah kembali menuju dunia profane yaitu kawasan diluar petilasan.

4.2 Omah Mangir

Orientasi rumah pada dukuh ini mayoritas menghadap selatan. Hanya segelintir yang tidak menghadap selatan, yaitu menghadap ke utara. Saya tidak mendapati rumah yang menghadap ke timur ataupun ke barat. Arah selatan dipilih karena angin dari laut membuat hawa sejuk dan suasana menjadi nyaman (Minarjo, 2010). Dalam filosofi jawa, utara selatan dikenal sebagai sumbu spiritual atau sumbu kelanggengan, sementara timur-barat sebagai sumbu duniawi yang melambangkan kesementaraan hidup. Timur sebagai awal kehidupan dan Barat sebagai kematian. (Khairuddin, 1995, h. 53)

Terdapat beberapa tipe rumah berdasarkan tipe atapnya.

1. Rumah kampung adalah tipe bentuk rumah sederhana, dicirikan dengan atap pelana, yakni adanya bidang atap dua sisi, bubungan sepanjang bangunan, dan tutup keong di kedua ujungnya. Rumah kampung biasanya dibangun oleh masyarakat biasa, terutama kaum petani. Terdapat aturan tidak baku di dusun Mangir yang menetapkan seseorang untuk membangun rumah tipe ini pada saat pertama kali membuat rumah (Minarjo, 2010).



Gambar 4.8 Omah Tipe Kampung

2. Lebih rumit dari bentuk kampung adalah limasan, dicirikan oleh bentuk atap limas dengan bubungan panjang dan bidang miring pada keempat sisinya. Limasan tergolong bentuk rumah standard atau menengah. Rumah dengan atap ini boleh dibangun setelah sebelumnya pemilik rumah mempunyai rumah dengan atap kampung. Sebagian pejabat desa misalkan dukuh, mempunyai rumah dengan jenis atap ini. Untuk perangkat desa seperti dukuh, biasanya berlaku seumur hidup dan turun temurun, sehingga kepala dukuh selalu menempati rumah yang sama dengan dukuh-dukuh sebelumnya (sumardi, 2010).



Gambar 4.9 Omah Tipe Limasan

3. Rumah Joglo yang saya dapati di dukuh Mangir hanya ada satu yaitu rumah seorang mantan perangkat desa pada zaman pemerintahan kolonial. Layaknya dukuh, rumah tersebut juga turun temurun sebagai rumah perangkat desa.



Gambar 4.10 Omah Tipe Joglo

4.2.1 Ruang dalam omah

1. Pendapa

Pendapa yang bertindak sebagai ruang depan, berfungsi sebagai tempat pertemuan, bersifat semi-publik. Pendapa merupakan bangunan yang terpisah dari dalam, dibatasi oleh longkang dan atau pringgitan. digunakan untuk pertunjukan kesenian tradisional tari-tarian dalam bentuk arena dengan penonton melingkar. Keluarga duduk di sisi dalam, tamu di sebelah menyebelah, dan gamelan pengiring di sisi depan.

Salah satu akibatnya adalah timbulnya pergeseran akses untuk masuk ke rumah yakni tidak lagi dari depan pendapa, namun dari sepanjang longkangan yang saling menyambung menjadi jalan umum, bukan hanya untuk pemilik rumah saja.

2. Pringgitan

Bila terdapat longkangan antara dalam dan pendapa, pringgitan cenderung menempel di sisi dalam. Untuk rumah warga biasa di Kotagede, pringgitan tidak diwujudkan secara nyata, namun lebih mengarah ke bentuk teras rumah (dalam), disebut dengan ngempearn atau emper omah. Begitu juga dengan omah di Dukuh Mangir, terdapat longkangan antara ndalem dan pendapa.

Tidak terdapat peringgitan yang nyata. Namun terdapat emper. Untuk rumah yang sudah ada peringgitanya, tidak terdapat longkangan lagi.

Dari hasil pengamatan di lapangan, saya hanya menjumpai satu omah yang mempunyai peringgitan. Walaupun dilengkapi dengan peringgitan, tapi omah tersebut tidak memiliki pendapa. Setelah ditelusuri, pada awalnya terdapat pendapa yang menempel dengan peringgitan, Namun akhirnya dibongkar dan fungsi pendapa sebagai ruang penerima tamu digantikan salah satu ruang di bagian gandok.

3. Dalem Agung

Merupakan area privat yang sakral, digunakan untuk aktivitas sosial keluarga. Bagian utama dari bangunan tradisional Jawa adalah omah dalem agung ini. Di dalam omah terdapat tiga ruang yang berjajar menghadap selatan yang disebut *senhong*, dengan bukaan yang tidak berdaun pintu, biasanya berupa tirai.

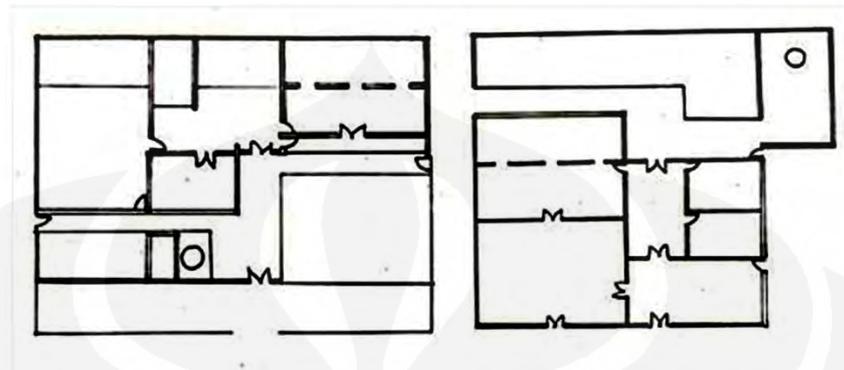
Senhong merupakan bagian omah yang paling privat dan sakral. *Senhong* kanan berfungsi sebagai kamar tidur terutama pada saat terdapat ritual pernikahan, *senhong* ini berfungsi sebagai malam pertama mempelai. *Senhong* kiri berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang-barang berharga /harta milik keluarga. Sedangkan *senhong* tengah berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap pepunden dan para Dewa

4. Dapur/ Pawon

Merupakan bagian bangunan yang bersifat semi terbuka, karena tidak semua terlengkap oleh dinding. Antara pawon dan Dalem Agung terpisah oleh longkangan yang terbuka (tidak beratap). Pencahayaan alami dan penghawaan alami yang baik, mengingat aktivitas memasak membutuhkan pencahayaan yang terang, dan asap yang dihasilkan diharapkan dapat langsung hilang.

5. Pekiwan

Terdiri atas sumur sebagai sumber air. Disebut pekiwan karena berada disisi *kiwa* (kiri). Terdapat dua tipe sumur yang saya temui di Kademangan mangir, yaitu sumur yang berada di depan sebelah kanan dan berada di belakang.



Gambar 4.11 peletakan sumur

Pendapa dan Peringgitan adalah bagian bangunan yang bersifat profane yang berada di bagian depan bangunan. Dalem Agung adalah bagian bangunan yang bersifat privat dan sakral. Sedangkan pawon dan pekiwan adalah bagian bangunan yang berfungsi sebagai area servis yang bersifat profane.

Tabel 4.1 Komponen Ruang dalam Omah

No	Pendapa	Peringgitan	Teras	Senthong	gandok	Pawon	Sumur/pekiwan
1	X	X	X	V (tidak berfungsi)	V	V	V
2	X	X	X	V (berfungsi)	V	V	V
3	X	X	V	V (berfungsi)	V	V	V
4	V (atap Joglo)	X	V	V (berfungsi)	V	V	V
5	X	V (masih berfungsi)	V	V (berfungsi)	V	V	V
6	X	X	X	V (tidak berfungsi)	V	V	V
7	V (atap limasan)	X	V	V (tidak berfungsi)	V	V	V (lokasi didepan)



Gambar 4.12 Beberapa Tipe Jendela

Gebyog merupakan dinding rumah yg terbuat dari kayu. gebyok hanya terdapat di dalam ndalem yang membatasi ndalem dengan tiga senthong. Partisi ini juga menjadi identitas kedudukan sosial penghuni rumah, yaitu berdasarkan tingkat kkompleksitas ornamennya.



Gambar 4.13 Gebyok dan ornamentasinya

Dominasi pintu dengan dua daun pintu /kupu tarung (kupu-kupu yang sedang berkelahi) pada bukaan menuju ruang besar, sedangkan untuk menuju ruang yang lebih kecil menggunakan pintu dengan satu daun pintu. Menurut saya hal ini karena ruang yang lebih besar diakses lebih banyak orang (ruang tersebut sebagian besar merupakan ruang publik), sehingga membutuhkan bukaan yang lebih besar untuk dan juga sebaliknya, ruang yang lebih privat lebih sedikit yang dapat mengakses, sehingga membutuhkan bukaan yang tidak terlalu besar. Sedangkan untuk senthong, penutup pintu menggunakan tabir.

4.3 Orang Mangir

Mayoritas Masyarakat menganut Agama Islam, Namun dalam Prakteknya tidak semua menjalankan Syariat. Banyak diantara mereka yang masih mengamalkan ajaran kejawen. Ajaran ini merujuk pada suatu etika yaitu gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran-pemikiran jawa dan mempraktekannya dalam kehidupan, yang dianggap sebagai pengalaman kehidupan religious (Mulder, 2001, h. 13). Banyak generasi tua yang masih taat terhadap praktek kejawen dan murni tidak menganut Agama resmi pemerintah. Generasi muda mayoritas meninggalkan Mangir untuk mencari penghidupan di kota, dan masih terlihat ikut melestarikan tradisi.

Dalam keseharian, mereka menggunakan bahasa Jawa. Perbincangan yang terjadi akan lebih akrab jika dengan menggunakan bahasa Jawa, karena dalam prakteknya, mereka jarang sekali menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia hanya digunakan di sekolah dan sebagian instansi pemerintah, dan dalam kondisi tidak resmi, mereka akan menggunakan bahasa Jawa kembali.

Layaknya orang Jawa pada umumnya, kepercayaan terhadap Dewa-Dewi khayangan masih kental di tanah mangir. Pengaruh Islam juga tampak pada penamaan Dewa, misalkan Mbok Dewi Fatimah, Mbok Dewi Salamah, dan Mbok Dewi Khadijah. Ada pertanyaan dalam benak saya, mengapa mereka tidak menyembah Nabi Muhammad SAW, melainkan Istri dan anak beliau? Sedangkan dalam agama Islam kedudukan Nabi Muhammad jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan Fatimah, Salamah dan Khadijah RA. Hal ini terjadi kemungkinan erat karena pengaruh Dewi Sri, Dewi jawa yang juga wanita.

Tidak seperti Orang Jawa pada umumnya yang menyembah Dewi Sri, masyarakat Mangir menyembah Mbok Dewi Fatimah, Salamah, dan

Khadijah sebagai Dewa yang utama, yang memberikan mereka penghidupan, memberikan rejeki dan mengatur semua kehidupan di Dunia. Hal ini karena pengaruh ajaran Islam yang dibawa oleh Ki Ageng Mangir. Penyembahan terhadap Mbok Dewi Fatimah, Salamah, dan Khadijah, sebagai pengganti Dewi Sri. Masyarakat tetap mengakui banyak dewa-dewi lain di khayangan ataupun utusan-utusan dewa di muka bumi. Mereka menganggap bahwa Dewa-dewi di khayangan juga mempunyai komunitas seperti manusia di bumi (Koentjaraningrat, 1993, h. 23).

Ki Ageng Mangir merupakan tokoh yang dianggap keramat. Terlihat dari adanya orang-orang yang menganggap keramat terhadap asal Ki Ageng Mangir, makam/yang dianggap makamnya. Masyarakat percaya bahwa tempat yang pernah disinggahi oleh tokoh penting masih meninggalkan berkah tersendiri, sesuai dengan apa yang di kemukakan oleh Niels Mulder, bahwa masyarakat Jawa percaya raja dipenuhi oleh kekuatan kosmis. Dan raja merupakan orang yang paling berdaya di muka bumi (*sekti*). Masyarakat biasanya melakukan kirab menuju makam Ki Ageng Mangir di Gamping, daerah diluar Bantul pada saat memperingati kematian Ki Ageng Mangir.

Mitos tentang Ki Ageng Mangir sebagian saya dapatkan dari literatur dan internet. Keterbatasan informasi langsung dari penduduk karena sebagian masyarakat enggan untuk bercerita. Mereka beralasan, bahwa bercerita tentang Ki Ageng Mangir sama dengan membuka aib orang tua sendiri, Namun, beberapa informan saya tidak berkeberatan jika saya bercerita tentang mitos Ki Ageng Mangir diluar daerah kekuasaan Mangir, yaitu diluar wilayah kademangan Mangir (Wartono, 2010). Sikap tersebut dapat berarti bahwa Kademangan Mangir merupakan tempat yang suci. Dan jika melanggar perintah tersebut aka nada balasan yang menimpa.

Mitos dewi Sri sebagai Dewi yang diagungkan orang Jawa, dalam kehidupan masyarakat Mangir tidak begitu kental, kemungkinan karena mata pencaharian mereka bukan sebagai petani padi, melainkan melinjo dan nira

kelapa. Namun mereka tetap menghormati dewi Sri sebagai bagian dari Dewa-Dewi Kayangan. Dalam praktek kehidupan tidak terdapat perlakuan khusus terhadap Dewi Sri.

Mitos Ratu Kidul (Nyi Rara Kidul) mereka tetap menghormati dan mengakui keberadaannya sebagai penguasa laut selatan. Mereka juga mengikuti ritual penghormatan kepada Nyi Rara kidul bersama dengan rakyat Mataram lainnya. Jika masyarakat Mataram percaya bahwa Nyi Rara Kidul adalah istri Panembahan Senopati, begitu juga Rakyat Mangir, mereka percaya terhadap mitos tersebut. Bahkan mereka juga percaya bahwa gempa besar yang menimpa Yogyakarta beberapa tahun silam merupakan wujud ketidakharmonisan antara Sri Sultan Hamengku Buwono X dengan Nyi Rara Kidul.

Pusat pemerintahan kademangan Mangir terletak di dusun Mangir, sampai sekarang masih tersisa benteng dan singgasananya yang dikeramatkan dan digunakan sebagai tempat pesugihan dan bertapa. Alasan para petapa menggunakan tempat ini untuk bertapa adalah untuk mendapatkan wangsit dari Ki Ageng Mangir sebagai raja, mengingat raja merupakan titisan dewa di muka bumi (Santoso, 2008, h. 24).

Masyarakat mempercayai bahwa setiap apapun, pasti ada pemiliknya dan penguasanya. Tersirat ataupun tersurat. Perlakuan terhadap bangunan yang sudah tidak berpenghuni sama dengan bangunan yang dihuni. Jika melewati bangunan tersebut, seyogyanya kita harus permisi untuk menghormati penguasa tempat tersebut, sehingga tidak ada perlakuan dan tindakan yang diluar adab yang akan mengakibatkan ketidakberuntungan pada orang yang bersangkutan. Sisi positif dari sikap ini adalah keseimbangan alam dan masyarakat, yaitu mereka akan selalu bertindak dengan kontrol diri yang penuh. Bahwasanya setiap tindakan yang mereka lakukan selalu diawasi.

Kedekatan hubungan batin dengan alam juga dapat terlihat dari tanaman sawo kecik yang ditanam oleh sebagian masyarakat mangir. Pohon sawo kecik (*Manilkara kauki*; famili *Sapotaceae*) bermakna *sarwo becik* (keadaan serba baik, penuh kebaikan) (Basuki, 2010), adanya burung perkutut yang diletakan di depan rumah merupakan jelmaan dari Murteng Sari, yang dipercaya dapat mendatangkan keberuntungan (Minarjo, 2010).



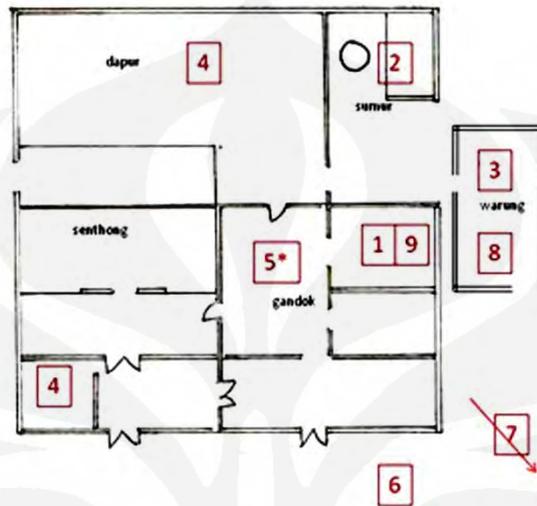
Gambar 4.14 Sawo Kecik Di Pelataran Rumah

Ketaatan kepada Tuhan tidak hanya diwujudkan dengan kelakuan tata hidup keseharian, namun juga tercermin dalam upacara-upacara yang dipersembahkan kepada tuhan yang biasanya disajikan sajen. Yaitu sejumlah sajen yang terdiri dari berbagai macam makanan atau bahan makanan, tergantung jenis upacaranya. Sajen merupakan manifestasi rasa syukur dan lambang permohonan yang tulus dan ikhlas untuk dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Giri, 2010)



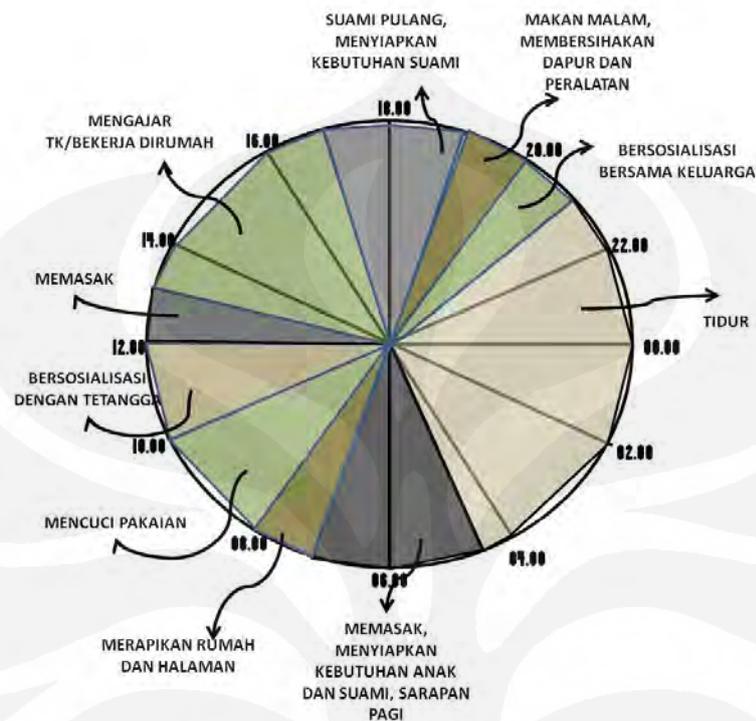
Gambar 4.15 Sajen

4.3.1 Kehidupan di dalam rumah



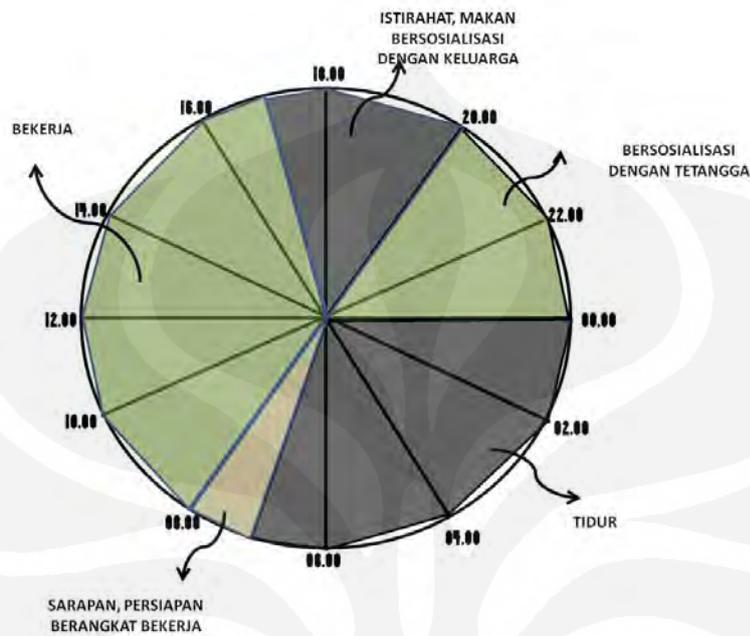
Gambar 4. 16. Skema Gerakan Ibu/Wanita di Dalam Omah

Rutinitas yang dilakukan oleh wanita di dalam rumah. Ruang yang dominan di tempati oleh wanita adalah bagian belakang omah yaitu dapur, sumur. Dalam keseharian, ibu pernah menempati setiap sudut rumah. Misalkan dalam aktivitas membersihkan danmerapikan rumah. Tidak jarang ibu bersosialisasi dengan tetangga menempati ruang dapur. Jika sudah sangat akrab atau kerabat dekat, menerima tamu di dapur adalah hal yang lumrah.



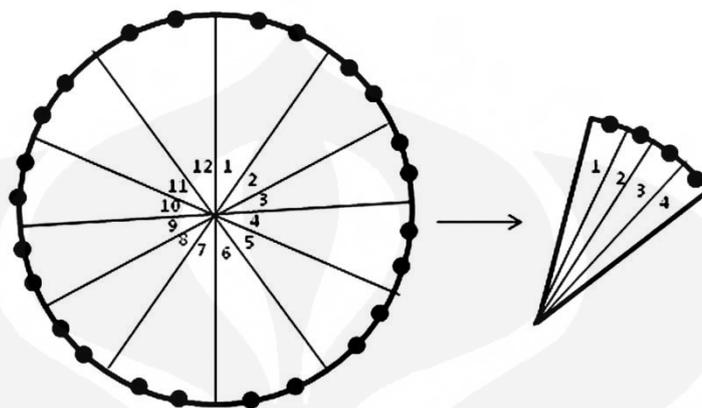
Gambar 4. 17. Struktur putaran kegiatan sehari-hari pada wanita

Kegiatan pria didalam rumah sangat sedikit. Mereka menghabiskan sebagian besar waktunya diluar rumah, yaitu pada saat bekerja dan juga bersosialisasi dengan para tetangga. Lokasi sosialisasi dapat dilakukan dirumah tetangga, di warung ataupun pada saat ronda malam. Untuk acara-acara tertentu, misalakan hajatan atau terdapat kematian, bahkan kaum pria tidak tidur dirumah, tetapi menginap di tempat acara tersebut berlangsung. Interaksi dengan keluarga biasanya terjadi pada saat sore hari setelah pulang bekerja. Interaksi tersebut dapat dilakukan di ruang keluarga ataupun diemperan/teras.



Gambar 4. 18. Struktur kegiatan sehari-hari pada pria

Ritual di dalam rumah dilakukan setidaknya seminggu sekali. Pada setiap malam jum'at. Kemudian, Jumat kliwon dan selasa kliwon pada setiap bulannya. Pada setiap malam jumat hal yang dilakukan adalah membakar kemenyan dan bersemedi di depan senthong tengah. Untuk malam jum'at kliwon dan selasa kliwon selain membakar kemenyan dan berdoa, dilakukan juga acara pemandian pusaka dengan bunga setaman dan juga air kelapa muda. Benda pusaka tersebut misalnya adalah keris, tombak, dan benda lain yang dikeramatkan.



Gambar 4. 19. Struktur putaran ritual dalam rumah. Dalam 1 tahun; 1 minggu

Ritual lain yang dilakukan adalah laku tapa yaitu tindakan menyendiri/menyepi dari dunia untuk mencari pencerahan diri kepada Tuhan/Dewa (berdasarkan kepercayaan pelaku). Kata lain yang serupa adalah semadi atau semedi yaitu menghilangkan kehidupan jasad agar supaya seseorang dapat merasakan *rahsaning gesang* atau kehidupan sukma. Dengan sarana mengolah rasa disebut *sirnaning papan lan tulis*. Yakni *jumeneng rasa jati* yang benar-benar nyata, pasti dan *weruh tanpa tuduh* (menyaksikan sendiri tanpa referensi), atau menyaksikan “sesuatu” tanpa melibatkan badan wadag (akal-budi/ rasio/ pikiran/ imajinasi/mata-wadag). Keberhasilannya dengan cara meredam gejolak nafsu jasadiyah, dan dengan mengolah gerak-gerik anggota badan. Dua informan yang saya wawancara pernah melakukan laku tapa selama 2 hari 2 malam. Laku tapa mereka contoh dari tindakan pemimpin mereka, Ki Ageng Mangir Wanabaya sebelum menemukan wangsit untuk membuka lahan Mangir (Minarjo, 2010).



Gambar 4. 20. Senthong Kanan, sebagai tempat untuk bertapa

Ibu Amat menceritakan pengalamannya pada saat menjalani laku tapa selama dua hari dua malam, Beliau menuturkan bahwa sebelumnya beliau bermimpi “ aneh” (tidak diceritakan keanehannya), sehingga beliau memutuskan untuk bertapa setelah mendapat izin dari suami Beliau.

Proses yang pertama kali Beliau jalani adalah beliau meninggalkan semua urusan duniawi, termasuk makan dan minum, serta tidak berinteraksi dengan manusia. Beliau berbaring di senthong, ditemani oleh cahaya lampu minyak, dengan tangan memegng benang yang tersulur, yang berfungsi untuk membuat kode terhadap suaminya, jika beliau telah selesai bertapa ataupun beliau sudah tidak kuat bertapa.

Pada hari pertama beliau bertapa, yang beliau rasakan adalah banyak sekali suara yang mengganggu, beliau juga merasakan bau yang sangat busuk, yang membuat beliau berganti posisi memiringkan tubuh. Sampai akhirnya hari kedua beliau tidak kuat dengan bau busuk yang semakin menyengat dan memutuskan untuk mengakhiri laku tapanya.

Ibu Amat menceritakan apa yang beliau alami kepada suaminya. Tentang bau yang sangat busuk yang beliau cium, karena pak Amat tidak mampu menterjemahkan apa yang tersirat dari petunjuk yang di dapat oleh istrinya tersebut, maka mereka memutuskan untuk memakai jasa paranormal.

Menurut paranormal, bau busuk yang dirasakan oleh Ibu Amat tersebut adalah bau yang dikeluarkan oleh Genderuwo Seto, makhluk halus yang berbentuk raksasa dengan wajah yang seram. Genderuwo seto tersebut adalah makhluk penunggu harta warisan yang disimpan oleh oleh leluhur Pak Amat pada zaman dahulu. Harta tersebut, menurut paranormal berupa kepingan uang yang sangat banyak dan di tanam di sejumlah tempat yang belum terdeteksi sampai sekarang.

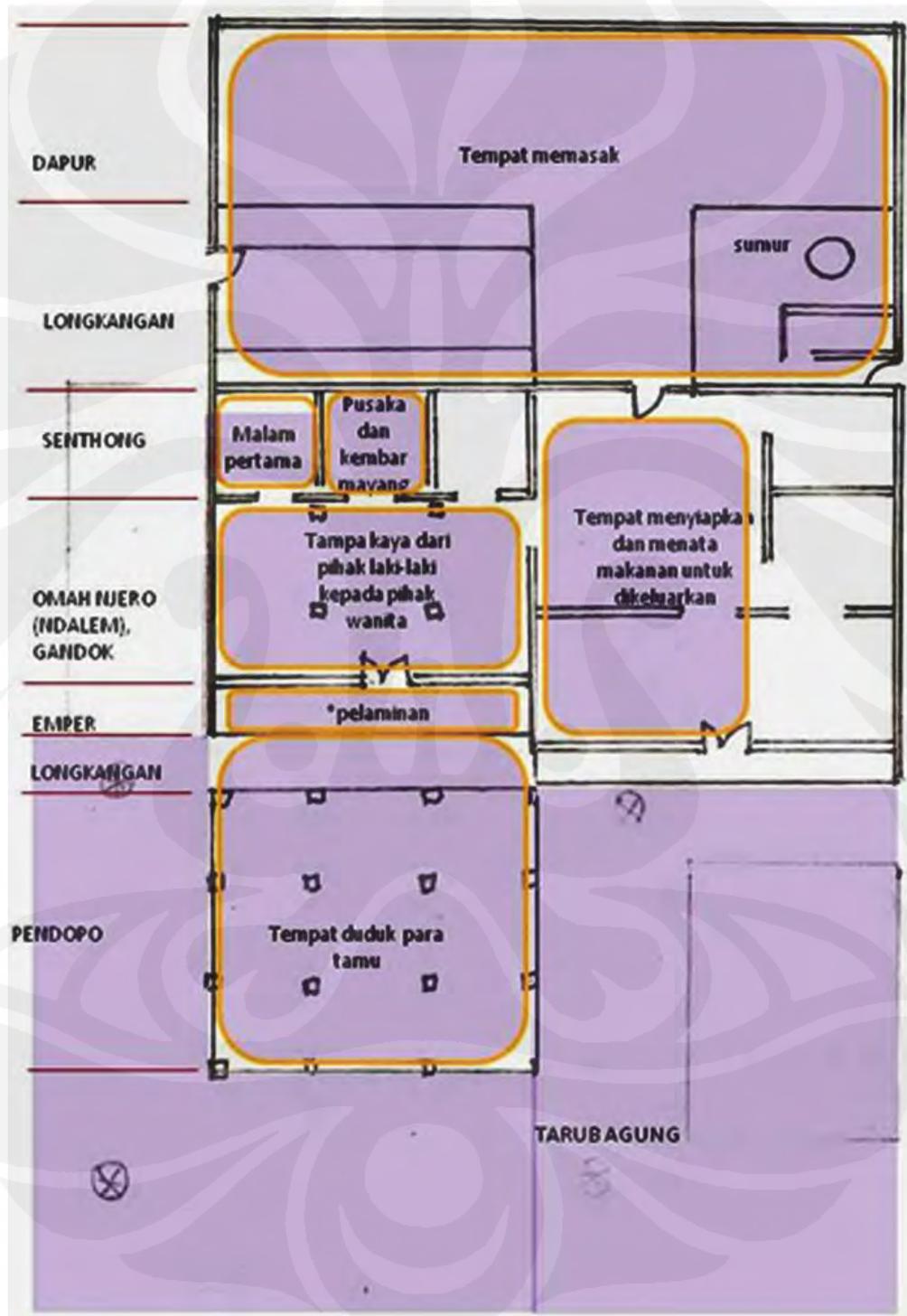
Semenjak harta kedatangan paranormal tersebut, warga berbondong-bondong ingin mencari harta karun. Mereka mendatangi rumah Pak Amat untuk meminta restu kepada para pepunden. Selama prosesi ritual permintaan petunjuk tersebut, banyak yang akhirnya lari terbirit-birit karena di dalam senthong, muncul makhluk raksasa yang hitam pekat.

Dari cerita tersebut terdapat kesesuaian dengan struktur mitos yang di kemukakan oleh Joseph Campbell. Terdapat panggilan untuk melakukan perjalanan, menemui klimaks yaitu memperoleh pertanda yang akhirnya menjadi petunjuk tentang pertanyaan yang selama ini tersirat di dalam mimpi. Dari cerita tersebut juga terdapat antiklimaks yaitu saat beliau kembali lagi ke dunia.

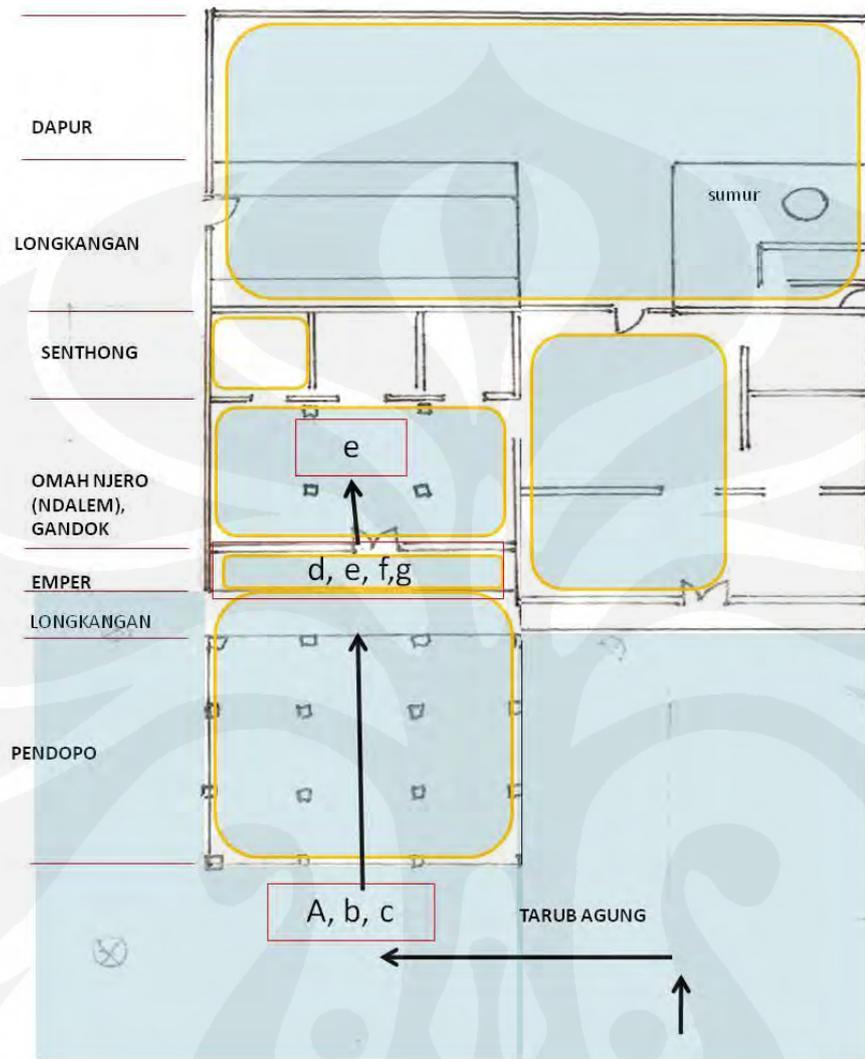
Laku tapa dilakukan jika terdapat ketidaktentraman atau pertanda buruk yang akan terjadi, dimaksudkan untuk meminta petunjuk kepada Tuhan, tentang firasat tersebut. Dan berharap jika hal tersebut adalah hal buruk, maka dapat terhindar. Tidak ada ketentuan waktu yang pasti untuk melakukan laku tapa.

4.3.2 Ritual Pernikahan

Berikut adalah ruang-ruang yang dipakai pada saat upacara pernikahan.



Gambar 4. 22 Zoning pada Saat Ritual Pernikahan



Gambar 4. 23. Prosesi Ritual Pernikahan

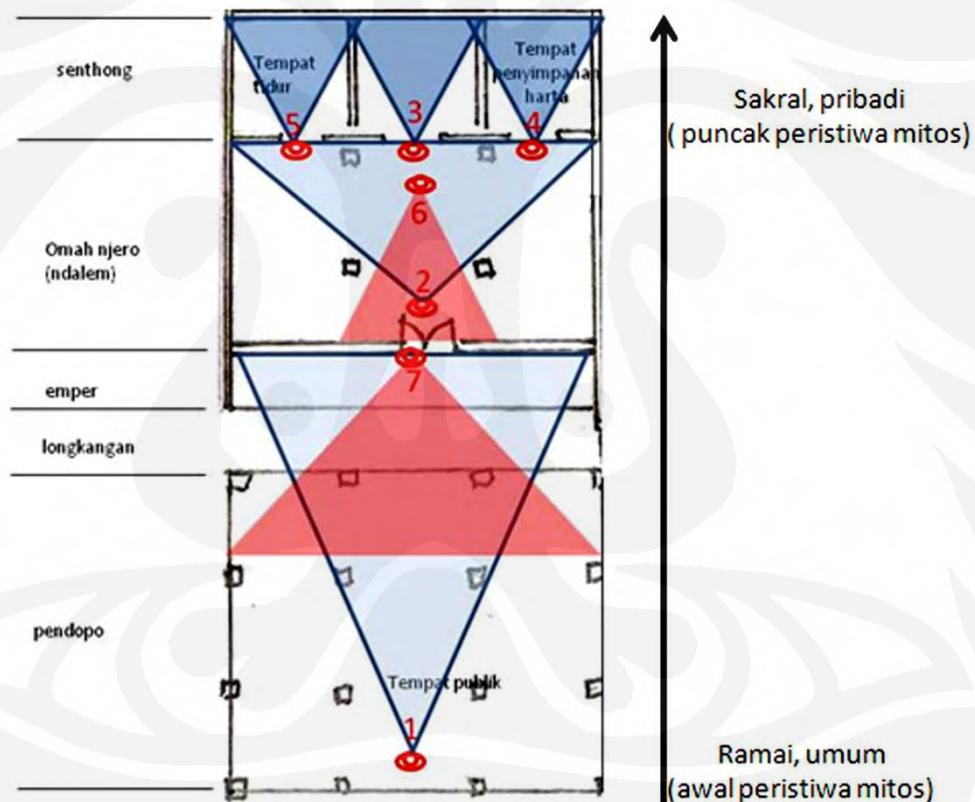
Prosesi ritual pernikahan dapat dilihat pada halaman 19 sampai 21.



Gambar 4. 21 Prosesi pernikahan

4.3.3 Analisis ruang

Pengalaman ruang yang saya rasakan di dalam masing-masing bagian ruang berbeda. Eksplorasi ini saya lakukan pada pukul 10.00 WIB, Pada posisi pertama saya berada di pendopo menghadap ke teras. Pandangan mata saya tidak terhalang dan saya merasa nyaman secara fisik, karena saya dapat langsung berinteraksi dengan angin dan pantulan panas matahari, sehingga tidak terasa panas ataupun dingin. Saya juga merasa aman karena pendopo tidak berdinding yang memungkinkan orang lain dapat melihat saya, namun juga saya merasa terkontrol dan terawasi oleh orang lain.



Gambar 4. 24. Tahap eksplorasi ruang

Saya berjalan menuju posisi dua. Pada posisi tersebut saya merasa tertekan karena saya langsung mendapati ruang yang gelap. Saya meningkatkan kewaspadaan diri saya. Menajamkan setiap indera. Mata berusaha untuk

meminimalkan kedipan, mengawasi setiap apa yang tertangkap oleh mata saya. Telapak kaki terasa dingin dan saya merinding. Bahkan berharap untuk segera keluar. Saya mengatur setiap langkah yang saya ambil. Berusaha untuk lebih dekat dengan informan saya. Yang membuat saya merasa sedikit aman, adalah pintu dibelakang saya berada dalam posisi terbuka sehingga cahaya dapat masuk.

Posisi tiga, empat dan lima adalah posisi yang paling mencekam, dan tanpa sadar saya menggandeng tangan informan saya, Beliau meyakinkan saya bahwa saya aman berada di rumah Beliau. Tetapi perasaan saya tetap mengarahkan saya untuk tidak terpisah jauh dengan Beliau. Kecemasan saya beralasan karena pencahayaan bagian dalam senthong terasa sangat kurang, temaram cenderung gelap. Mata membutuhkan waktu untuk berusaha mengenali setiap sudut ruang tersebut, sebelum akhirnya dapat melihat isi senthong. Karena sunyinya dalam ageng ini, seolah saya dapat mendengar nafas saya sendiri.

Informan saya menceritakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan di dalam dalam ageng ini pada sampai saat ini. Mulai pada saat masih berfungsi sebagai pusat aktivitas keluarga sampai akhirnya hanya dipakai untuk kegiatan ritual/upacara bersaji saja. Mata saya menyapu isi senthong tengah berbagai macam perlengkapan dan peralatan ritual. Bunga mawar, melati dan kenanga sisa sajen jumat lalu, masih tersisa dalam wadah daun pisang tak jauh terpisah dengan ongokan hitam kemenyan yang membeku.

Asap kemenyan dan semerbak bunga setaman berfungsi untuk mengundang bersatunya Bapak Angkasa dan Ibu Bumi (Tjahjono, 1989, h. 164) Mengharapkan semua berjalan sesuai dengan jalannya, dan tidak ada halangan musibah yang menimpa. Jika dibandingkan dengan bagian ruang yang lain, dilihat dari komponen yang ada dalamnya, maka senthong tengah mempunyai derajat kepentingan yang lebih tinggi. Banyak unsur penghias yang terdapat di dalam senthong ini, terbuat dari kuningan yang berwarna

keemasan, yang menyimbolkan kemakmuran, berisi peralatan makan yang seolah-olah Dewa-dewi akan turun untuk menikmati hidangan berupa sajen, dan asap serta aroma bunga tersebut sebagai panggilan untuk para Dewa bahwa sajian telah tersedia, dan dipersilahkan untuk menikmati.

Pusaka yang terdapat dalam senthong tengah dipercaya sebagai penjelmaan dari makhluk lain yang akan berubah wujud pada saat tertentu. Dan untuk menjaga agar penunggu barang pusaka tersebut juga tidak mengganggu kehidupan, perlu untuk disembah dan diagungkan.

Posisi pada saat melakukan ritual adalah berada di di depan senthong, duduk bersila dan berdoa, posisi tepat berada diantara empat soko guru pada Dalem ageng. Empat saka guru tersebut sebagai symbol adanya pengaruh kekuatan yang berasal dari empat penjuru mata angin dan merupakan tempat yang mengandung getaran magis yang tinggi. Sehingga dengan berada di posisi ini diharapkan dapat memaksimalkan semua rangkaian upacara. Sebagaimana keyakinan bahwa manusia dapat menunaikan darmanya jika berada dalam waktu dan tempat yang tepat.



Gambar 4. 25. Posisi bersila pada saat ritual

Peninggian level senthong sebagai penanda jarak profane space dan sacred space sebagai penghormatan terhadap Dewa-Dewi penghuni senthong. Jika dilihat, dan diamati saya berpendapat bahwa kenaikan level tersebut juga

sebagai cara untuk menghindari serangga dan hewan lainnya ketika penghuni sedang bertapa.

Peninggian level senthong ini berkaitan dengan dengan keyakinan manusia jawa, bahwa gunung dan tempat yang tinggi merupakan tempat yang suci dan tempat tinggal para Dewa. Sehingga ruang yang lebih tinggi dianggap lebih sakral. Senthong dianggap membawahi setiap ruang di dalam Omah, dengan demikian ruang yang paling *sacral* adalah bagian Dalem ageng yaitu dalam senthong. Peninggian level dalam senthong tersebut juga sebagai penanda proses klimaks dari peristiwa mitos. Berawal dari level yang setara dengan tanah, kemudian menaiki tangga menuju emper dan peninggian selanjutnya adalah pada lantai Dalem Ageng diikuti oleh puncak level lantai pada senthong.

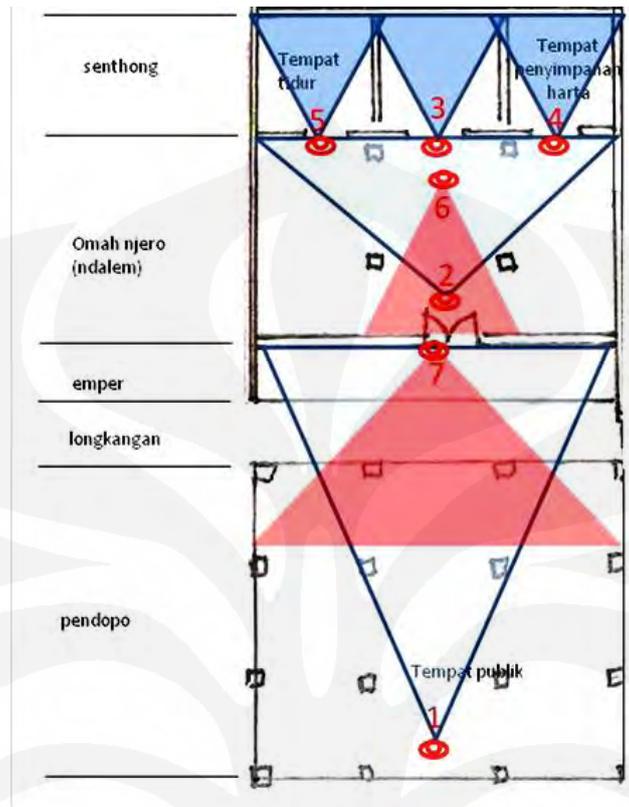
Salah satu faktor penting untuk dapat menciptakan suasana adalah dengan mengatur pencahayaan. Ketika dalam keadaan gelap seolah waktu melambat dan suasana menjadi khusyuk. Pendengaran dan penglihatan akan lebih peka dan menajam. Peran penting pencahayaan tampak pada Omah. Ketika saya berjalan dari teras menuju senthong, perubahan intensitas cahaya dapat saya rasakan dengan jelas. Semakin gelap dan gelap. Hal ini seperti mengarahkan untuk meninggalkan dunia yang *profane* menuju dunia lain yang suci. Tahapan pensucian diri, dengan perjalanan ini, seakan menanggalkan semua kepentingan, hanyut terlarut dalam suasana ruang yang tercipta.



Gambar 4.26 Hierarki Ruang Berdasarkan Tingkat Kesakral Dan Distribusi Cahaya

Penataan ruang yang menempatkan senthong tengah berada pada lokasi yang paling jauh dijangkau dari bukaan, menandakan bahwa untuk mencapai senthong tengah harus melalui suatu proses dan perjalanan. Secara visual, semakin tertutup dan susah diakses suatu ruang, menandakan bahwa ruang tersebut benar-benar telah di pisahkan dan menandakan kesakralannya.

Di dalam senthong, penggunaan skala sangat terasa, karena sudah terasa terlindungi dan terlingkupi dari dunia luar secara fisik maka manusia yang berada di dalamnya akan mudah berkonsentrasi. Perasaan terkonsentrasi lebih terasa oleh saya karena merasakan mata saya tidak bebas melihat. Keterbatasan penglihatan karena gelap membuat saya merasa terintimidasi dan merasa semakin kecil dihadapan Yang Maha Kuasa, yang secara tidak langsung menjadikan saya harus bersikap santun, hati-hati dan hormat.

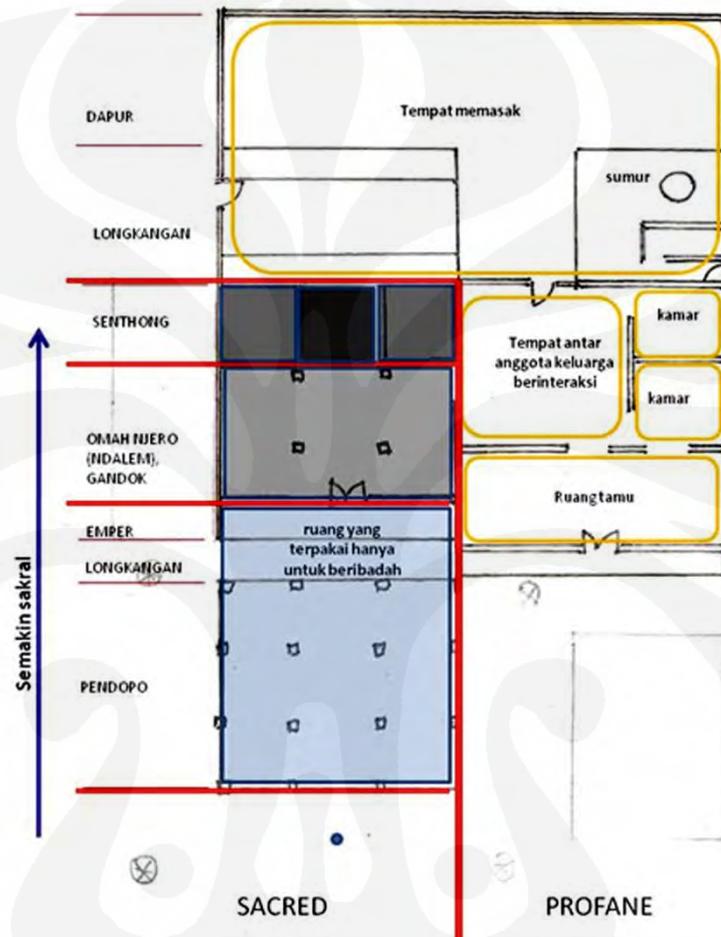


Gambar 4.27 Eksplorasi Ruang pada Kediaman Bapak Amat

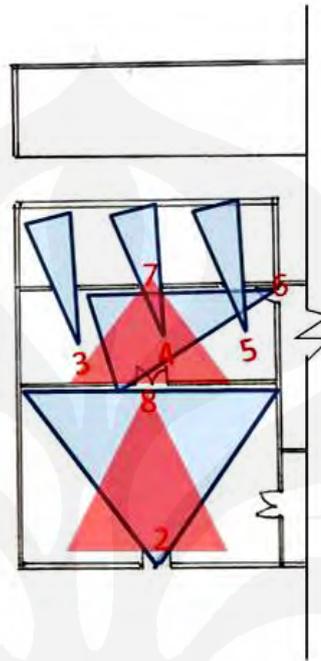
Saya mencoba untuk berada pada posisi enam, namun ternyata saya dapat melakukannya hanya dalam waktu yang sangat singkat. Secara refleks, saya berputar kembali dan menghadap utara, menghadap senthong. Pada saat keluar dari dalam Omah-pun saya tidak membelakangi senthong, hal ini saya lakukan tanpa sadar. Gambaran yang saya tangkap adalah jika saya membelakangi senthong, berarti saya membelakangi penguasa senthong tersebut. Diluar perkiraan saya, bahwa saya akan takut. Namun ternyata secara tidak langsung, otak saya merespon bahwa di dalam Senthong terdapat penguasa yang menunggu ruang tersebut, dan akan marah jika saya berlaku dan bertindak yang tidak sopan.

Posisi ke tujuh membuat saya merasa aman, karena mata saya dapat menerima banyak cahaya, rasa tegang hilang dan kulit saya kembali hangat. Terdapat perbedaan yang saya respon, ketika pintu dibelakang saya terbuka dan tertutup. Ketika pintu masih terbuka saya masih sedikit merasa was-was.

Bahkan saya menghembuskan nafas lega dan terasa seperti beban berat selama di dalam Omah terangkat, ketika pintu ditutup.



Gambar 4.28 Pembagian Ruang Berdasarkan Tingkat Kesakralannya



Gambar 4.29 Eksplorasi Ruang pada Kediaman Bapak Minar

Faktor skala sangat berperan penting untuk menumbuhkan kesan dan suasana ruang, saya mencoba membandingkan rumah milik Bapak Amat dan Bapak Minar. Dengan melakukan eksplorasi ruang yang serupa. Hasil yang saya dapatkan adalah bahwa kesan mecekam dan menakutkan lebih saya rasakan pada saat berada di rumah Bapak Amat. Hal ini terjadi karena atap pada rumah Bapak Amat lebih tinggi, luasan ruang lebih besar, pencahayaan lebih sedikit, dan udara labih dingin dan lembab dibandingkan dengan rumah Bapak Minar. Berbeda pada saat melihat isi senthong, walaupun dari sisi ruang, penciptaan ruang sebagai ruang yang sacral pada rumah Bapak Amat lebih terasa, namun faktor lain yang membuat rumah Bapak Minar lebih terkesan sacral adalah jumlah pusaka senjata yang lebih banyak daripada milik Bapak Amat.

Pada senthong tidak terdapat jendela, dan kesan yang saya rasakan adalah gelap dan tertutup, kemungkinan adalah sebagai wujud penterjemahan hubungan keintiman antara manusia dan Dewa-Dewi. Dibutuhkan suasana

yang mendukung untuk khusyuk, berkonsentrasi dengan meminimalkan gangguan dari luar.

Material dinding Omah mayoritas sudah menggunakan tembok batu bata. Jika dilihat dari sejarah Kademangan Mangir, yang terbentuk setelah runtuhnya kerajaan Majapahit, hal ini dapat diterima. Pada masa kerajaan Majapahit, sudah dikenal bahan bangunan tanah liat yang dibakar (batu bata), walaupun terbatas penggunaannya pada masyarakat umum. Dan hanya digunakan pada bangunan suci (candi).

Ki Ageng Mangir wanabaya merupakan murid dari Sunan Kalijaga. Sehingga berangsur-angsur masyarakat Mangir menerima Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Sikap masyarakat Jawa yang patuh terhadap pimpinan tercermin dalam sikap ini, Salah satu aplikasi Arsitekturalnya adalah dengan adanya saka guru cacat. Saka guru cacat adalah salah satu saka (kolom) dari empat kolom saka guru yang dilukai. Hal ini meniru tindakan Sunan Kalijaga yang menggunakan saka tatal pada saat pendirian Masjid Agung Demak.



Gambar 4.30 Saka Guru Cacat

Saka tatal adalah kolom yang dibuat dari sisa kayu yang kemudian dapat berdiri layaknya kolom kayu utuh. Di dalam saka guru cacat ini disimpan emas yang beratnya tidak tentu tergantung kemampuan penghuni rumah. Pada kasus yang saya temui dilapangan terdapat dua saka guru cacat yang

masing- masing disisipi satu gram emas, yang kemudian ditutup kembali. Sehingga selain tuan rumah, tidak ada yang tahu tentang tempat peletakan emas tersebut. Namun, atas kebaikan pemilik rumah saya diizinkan untuk tahu dan mendokumentasikannya.

Diriwayatkan bahwa para wali bergotong royong membangun Masjid Demak, dan Sunan Kalijaga mendapat bagian mendirikan salah satu dari empat tiang utama Masjid. Entah kenapa, Sunan Kalijaga sudah sangat terlambat ketika memulai pekerjaannya, sehingga dengan “kesaktian”-nya ia terpaksa menggantikan balok kayu besar itu dengan potongan-potongan balok kecil, yang disebut tatal - dan ternyata tiang yang tampaknya darurat itu mampu menyangga atap mesjid, sama kuat dengan tiang-tiang utama lain. Di dalam mitos Jawa, saka tatal itu adalah bukti kedigdayaan Sunan Kalijaga.

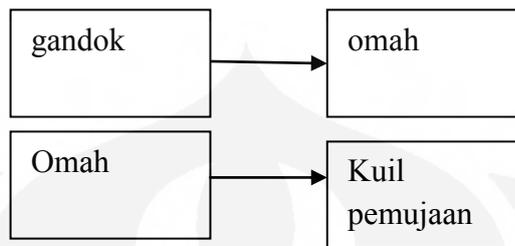


Gambar 4.31 Saka Guru Cacat

Sumber : www.museumindonesia.com

4.4 Kesimpulan Analisis

Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berlindung dari alam, namun lebih dari itu yaitu sebagai tempat bersosialisasi, tempat berkarya dan belajar, selain itu rumah juga berfungsi sebagai kuil, tempat untuk pemujaan terhadap dewa. Setelah adanya gandok, fungsi *omah* hanya berfungsi sebagai rumah persembahan. Pergeseran fungsi ini mengakibatkan *omah* tidak lagi difungsikan untuk hidup penghuni.



Gambar 4.32 Pergeseran Fungsi Ruang

Menghilangkan senthong tengah dapat berarti menghilangkan eksistensi Dewa-dewi yang mereka agungkan.

Ritual-ritual yang mereka lakukan di dalam *Omah* berfungsi sebagai cara pengabdian mereka terhadap kekuatan alam dan para dewa, juga sebagai cara untuk menyelaraskan diri dengan kosmos.

Terdapat kesamaan struktur antara mitos dan ritual pernikahan. Baik dalam rangkaian upacaranya maupun dari segi statusnya. Pada saat hendak mencapai klimaks, mitos mengalami suatu titik genting yang akhirnya akan mengubah kehidupannya. Demikian juga dengan pernikahan, terdapat titik transisi yang menempatkan mempelai pada posisi yang tidak jelas, antara melepas status sebelumnya tetapi belum mendapat status yang baru. Titik klimaks pada mitos serupa dengan Ijab qobul pada upacara pernikahan. Jika tidak ada Ijab qobul, maka eksistensi pernikahan juga tidak ada.

BAB 5 KESIMPULAN

Mitos adalah Cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan secara gaib.

Ki Ageng Mangir membawa pengaruh besar dalam perkembangan pola pikir masyarakat. Pada mulanya masyarakat beragama Hindu, kemudian Ki Ageng membawa ajaran Islam, sehingga masyarakat perlahan mengganti ideologinya. Percampuran ajaran masih terasa sampai saat ini, yang membuat masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan ajaran lama dan memeluk ajaran baru. Mengakui ajaran Islam, tetapi beribadah dengan cara Hindu.

Aktivitas keseharian mereka merupakan peristiwa mitos yang tidak mereka sadari, lain halnya dengan pada saat ritual, mereka sepenuhnya sadar dengan apa yang mereka lakukan, mereka sadar bahwa kegiatan mereka merupakan contoh kongkret yang dicontohkan oleh leluhur mereka yang ditiru dari Pahlawan mereka.

Mitos Ki Ageng Mangir sangat mempengaruhi tata pola kehidupan masyarakat Mangir yang terekspresi dari budaya yang dihasilkan baik kebudayaan yang tampak maupun yang tidak tampak. Yaitu pemikiran masyarakatnya sampai pada hasil budaya yang terasa oleh indera, termasuk karya arsitekturalnya dalam hal ini adalah *Omah*.

Tatanan *Omah* terbukti mengandung kesamaan dengan peristiwa mitos, didasarkan pada kesamaan strukturnya. Yaitu berawal dari ruang yang bersifat umum, meningkat menjadi sakral lebih sakral dan akhirnya mencapai puncak kesakralan yang dalam hal ini disamakan dengan klimaks mitos.

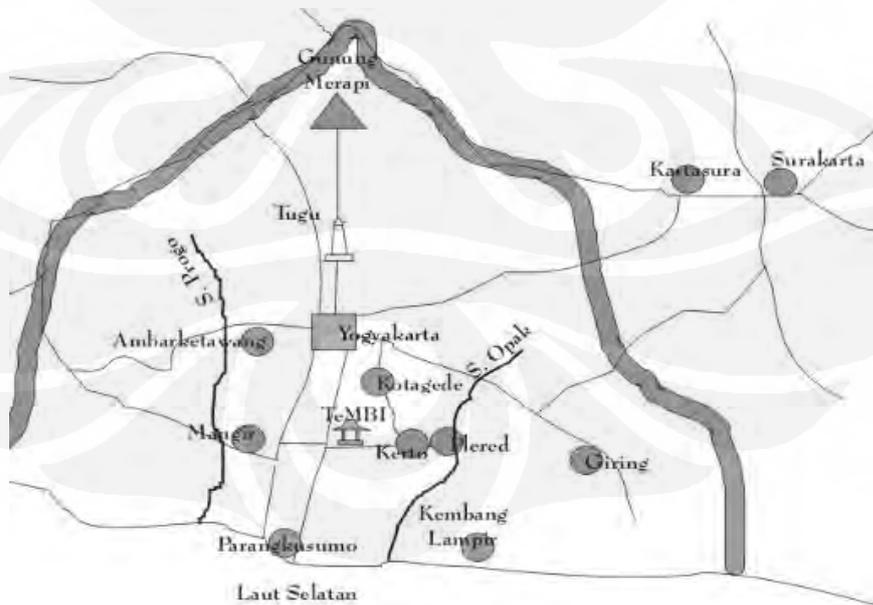
Omah Mangir merupakan warisan arsitektur yang bertahan sebagai rekaman perjalanan sejarah tanah Mangir, keberadaannya yang sudah tidak terawat, sangat disayangkan. Perlu dilakukan upaya pelestarian dan pendokumentasian lebih lanjut tentang keberadaan dan persebarannya. Tulisan ini bukan akhir dari penelitian tentang mitos Ki Ageng Mangir di Tanah Mangir, Yogyakarta. Masih ada permasalahan yang perlu untuk digali lebih lanjut dan tidak mungkin saya teliti lebih lanjut karena keterbatasan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

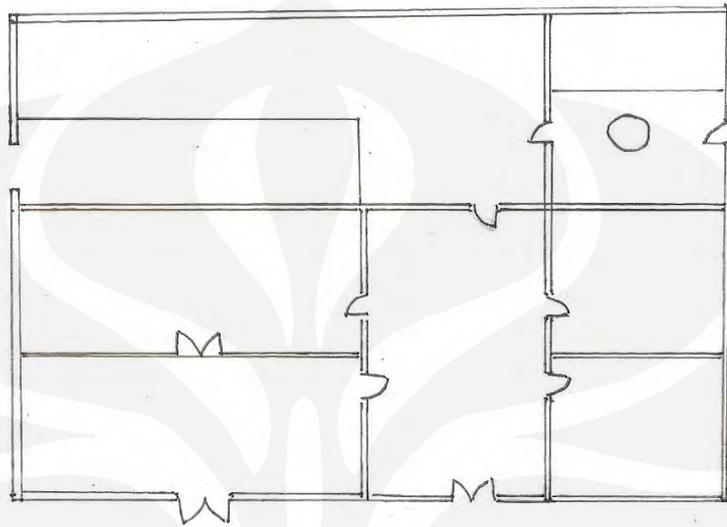
- Barthes, R. (1986). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Chambpell, J. (1973). *The Hero with Thousand Faces*. New Jersey: Princeton University Press.
- Dayat, N. (2008, 07 20). *putri pembayun*. Retrieved 04 20, 2010, from <http://nurdayat.wordpress.com/2008/07/20/putri-pembayun/>
- Eliade, M. (1963). *Myth and Reality*. New york: harper torchbook.
- Genep, A. V. (1960). *The Rites Of Passage*. London: Routledge And Kegan Paul.
- Giri, W. (2010). *Sajen dan Ritual Orang Jawa*. Narasi.
- Khairuddin, H. (1995). *Filsafat kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Liberty.
- Koentjaraningrat. (1993). *Ritus Peralihan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lethaby, W. (1975). *Architecture, Mysticism, and Myth* . New York: George Braziller.
- Mangunwijaya, Y. (1992). *Wastu Citra Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-Sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mulder, N. (2001). *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Partridge, E. (1983). *Origin : A short Etymological Dictionary of Modern English*. New York: Greenwich House.
- Poerwanto, D. H. (2000). *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Prijotomo, J. (2006). *(Re-) Kontruksi Arsitektur Jawa Griya Jawa dalam Tradisi Tanpa Tulisan*. Surabaya: wastu LanasGrafika.
- Prijotomo, J. (1984). *Ideas and Form Javanese Architecture*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prijotomo, J. (1995). *Petungan: Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwadi, D. (2006). *Ki Ageng Mangir Kisah Asmara Yang Diwarnai Ambisi dan Tragedi Kekuasaan*. Yogyakarta: Tugu.
- Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Prentice-Hall.
- Santoso, J. (2008). *Arsitektur Kota Jawa, Kosmos, Kultur, dan Kuasa*. Centropolis-Magister Teknik Perencanaan, Universitas Tarumanegara.
- Santoso, R. B. (2000). *Omah Membaca Makna Rumah Jawa*. Yogyakarta: C.V.Adipura.
- Suseno, F.-M. (1996). *Etika Jawa : sebuah analisa filosofi Tentang Kebijakanaksanaan Hidup Orang Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. (2001). *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjahjono, G. (1989). *Cosmos, Center, and Duality in Javanese Architectural Tradition : The Symbolic Dimension of House Shapes in Kota Gede and Surroundings*. University of California, Berkeley.

LOKASI KADEMANGAN MANGIR



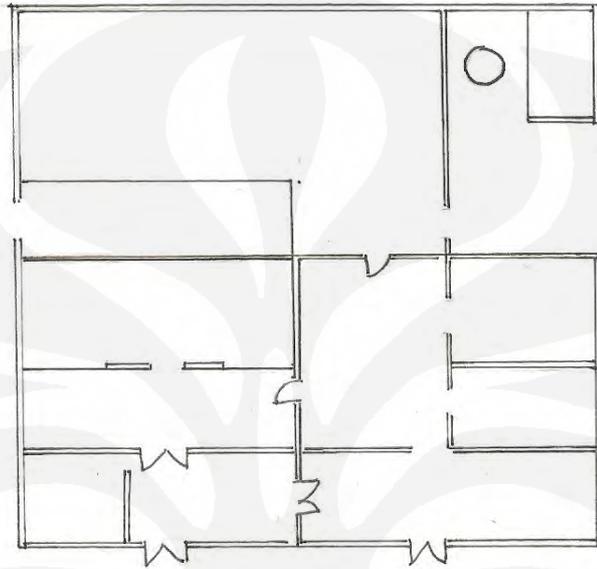
RUMAH 1. MARGO UTOMO



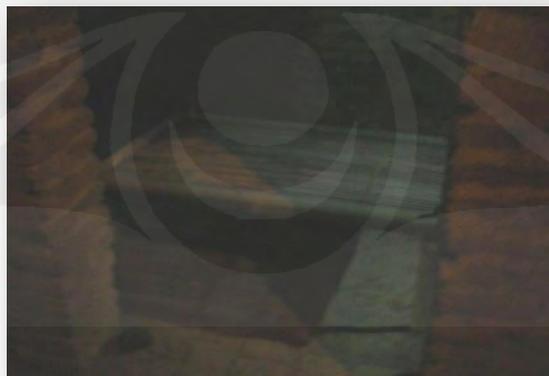
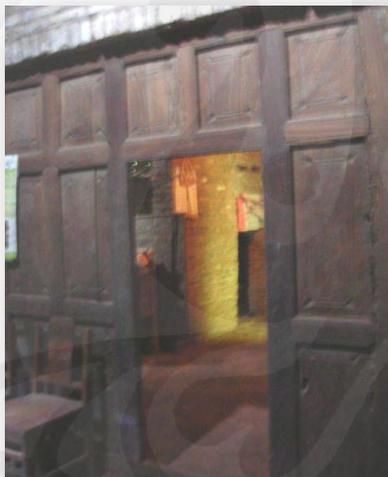
SENTHONG



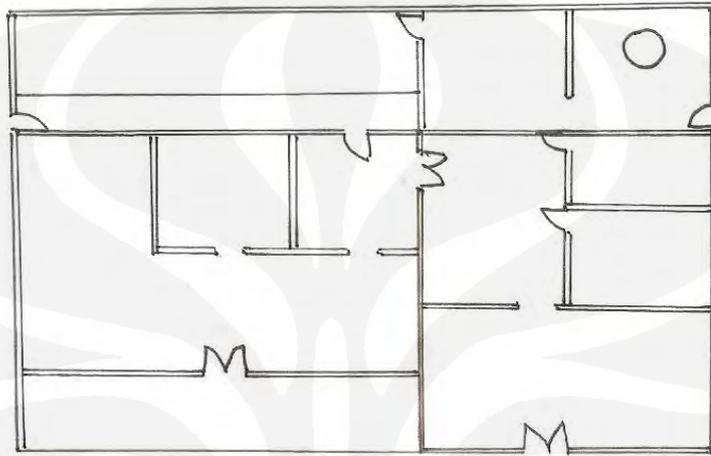
RUMAH 2. SUBUR



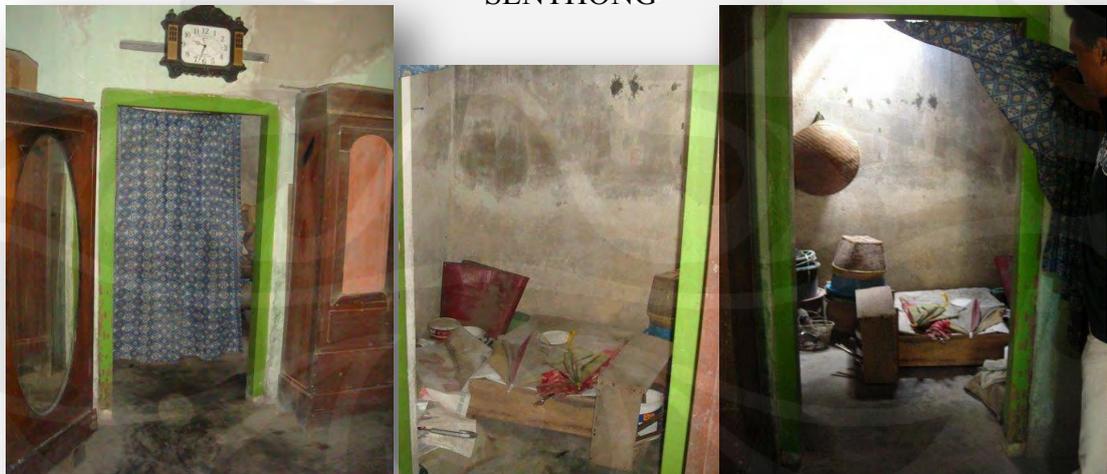
SENTHONG



RUMAH 3. SUBAKIR

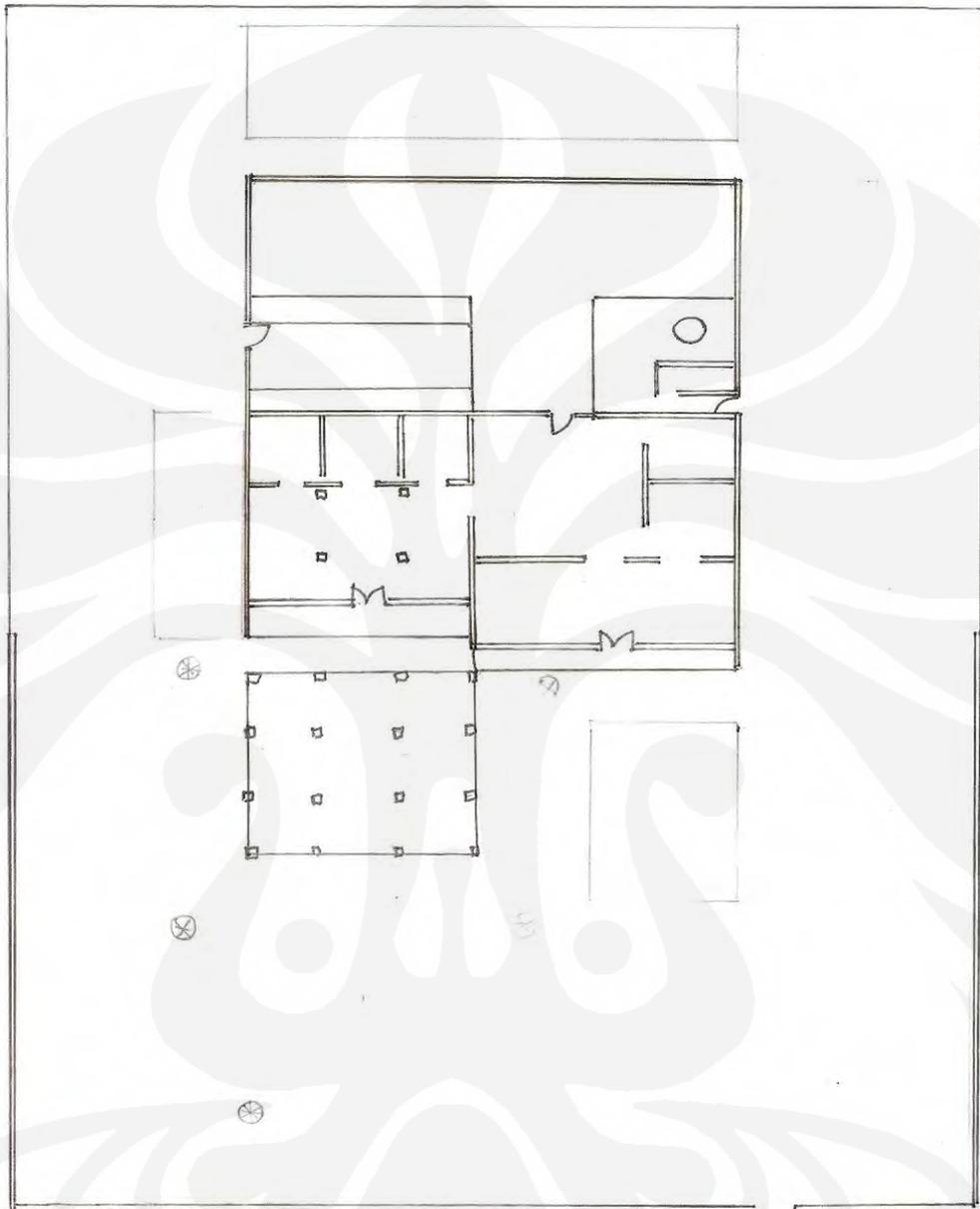


SENTHONG



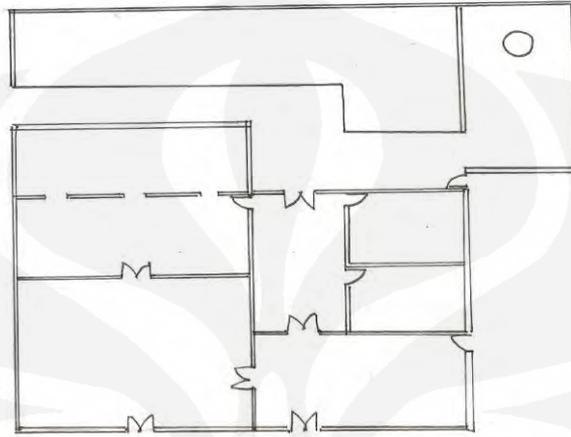


RUMAH 4. AMAT BASUKI





RUMAH 5. MINAR DARMINTO

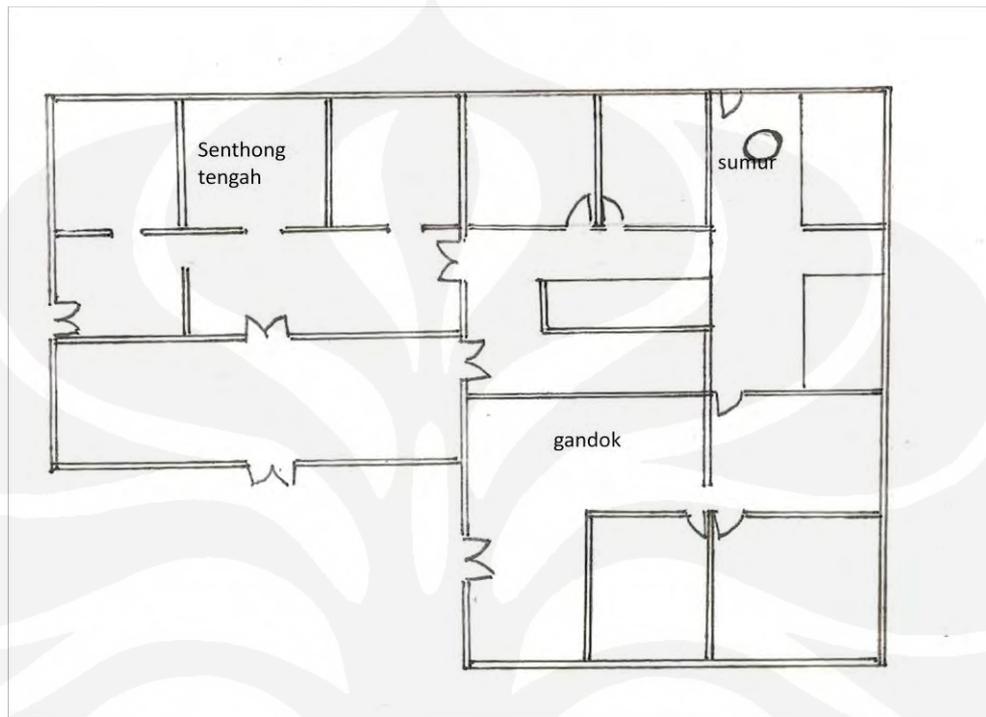




•Senthong



RUMAH 6. BEJO



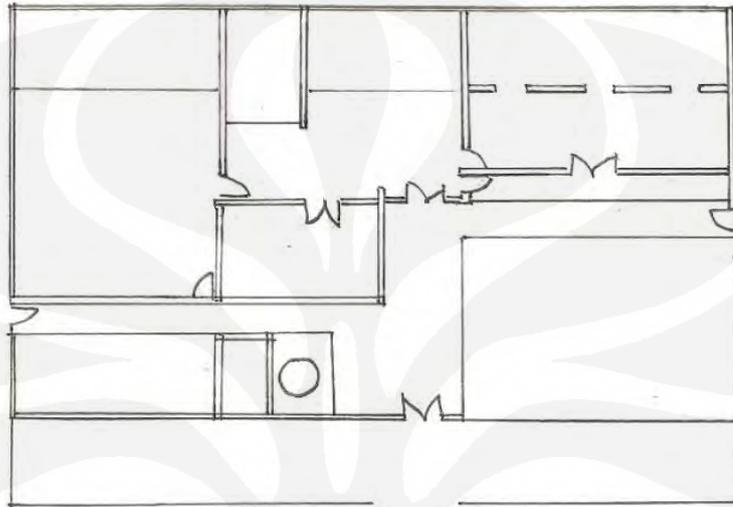
•Eksterior bangunan



•SENTHONG



RUMAH 7. SUMARDI



•EKSTERIOR BANGUNAN



•SENTHONG

